



PANTAK DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
KEPERCAYAAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT
DAYAK RIBUN



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT
16.**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Jalan Letjen Sutoyo Pontianak 78121

TAHUN 1993/1994

23 APR 1994

PANTAK DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
KEPERCAYAAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT
DAYAK RIBUN



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Jalan Letjen Sutoyo Pontianak 78121

TAHUN 1993/1994

**PANTAK DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
KEPERCAYAAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT
DAYAK RIBUN**



**PENGARAH
PENULIS**

**DRS. MUSNI UMBERAN, M.S.Ed.
DRA. CHRISTRIYATI ARIANI**

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROVINSI SUMATERA BARAT
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

Jalan Letjen Sutoyo Pontianak 78121
TAHUN 1993/1994

KATA PENGANTAR

Mengetahui latar belakang kebudayaan salah satu sub suku Dayak di bumi khatulistiwa ini merupakan suatu pekerjaan yang mengasyikkan, apalagi kebudayaan tersebut dianggap sangat "unik" bagi seorang peneliti yang termasuk sebagai orang "luar". Oleh sebab itu penelitian lapangan yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, terasa sangat terbatas untuk dapat mengetahui semua aspek kebudayaan yang dimilikinya. Akan tetapi dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang ada, penulis berusaha untuk menuangkannya kedalam tulisan yang sangat sederhana ini.

Kehidupan masyarakat Dayak Ribun di desa Kedakas, kecamatan Tayan Hulu, kabupaten Sanggau, kiranya pantas diangkat mengingat aspek religi khususnya menyangkut kebudayaan pantak sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Dayak, karena masuknya pengaruh asing terutama masuknya agama resmi yang diperkenalkan melalui para misionaris.

Melalui tulisan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk meneliti, dan mengangkat aspek religi masyarakat Dayak Ribun ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak-bapak domong (ketua adat), bapak kepala kampung, para tetua adat dan masyarakat desa Kedakas yang telah memberikan keterangan serta informasi sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Namun, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran demi perbaikan penulisan ini sangat diharapkan.

Akhirnya, semoga tulisan ini ada manfaatnya.



Pontianak, Oktober 1993

Penulis

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v

BAB I	PENDAHULUAN	
1.1.	Latar Belakang Permasalahan	1
1.2.	Permasalahan	5
1.3.	Ruang Lingkup	9
1.4.	Tujuan Penelitian	11
1.5.	Metodologi	12
1.5.1.	Wawancara Berencana	13
1.5.2.	Wawancara Mendalam	13

BAB II	IDENTIFIKASI LOKASI	
2.1.	Gambaran Umum Kecamatan Tayan Hulu ...	14
2.2.	Gambaran Umum Desa Kedakas	18
2.2.1.	Keadaan Alam	19
2.2.2.	Pola Perkampungan	21
2.2.3.	Komposisi Penduduk	22
2.2.4.	Pendidikan	25
2.2.5.	Agama	29
2.2.6.	Kehidupan Sosial Ekonomi	30

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

BAB III	KEPERCAYAAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK RIBUN	
3.1.	Sistem Kepercayaan	38
3.2.	Kepercayaan Terhadap Roh Halus.....	44

3.3. Kepercayaan Terhadap Kekuatan Gaib ...	49
3.4. Kepercayaan Terhadap Pantak	53

BAB IV HUBUNGAN PANTAK DALAM KEPERCAYAAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK RIBUN	
4.1. Sejarah Pantak.....	56
4.2. Jenis-Jenis Pantak dan Cara Pembuatannya	63
4.2.1. Jenis-Jenis Pantak	63
4.2.2. Cara Pembuatan Pantak.....	63
4.3. Hubungan Pantak Dalam Kehidupan dan Kepercayaan Masyarakat Dayak Ribun ...	66
4.4. Upacara "Ngumpatn Pantak"	68
4.4.1. Perlengkapan Upacara	68
4.4.2. Jalannya Upacara	69
BAB V PENUTUP	75
KEPUSTAKAAN	79

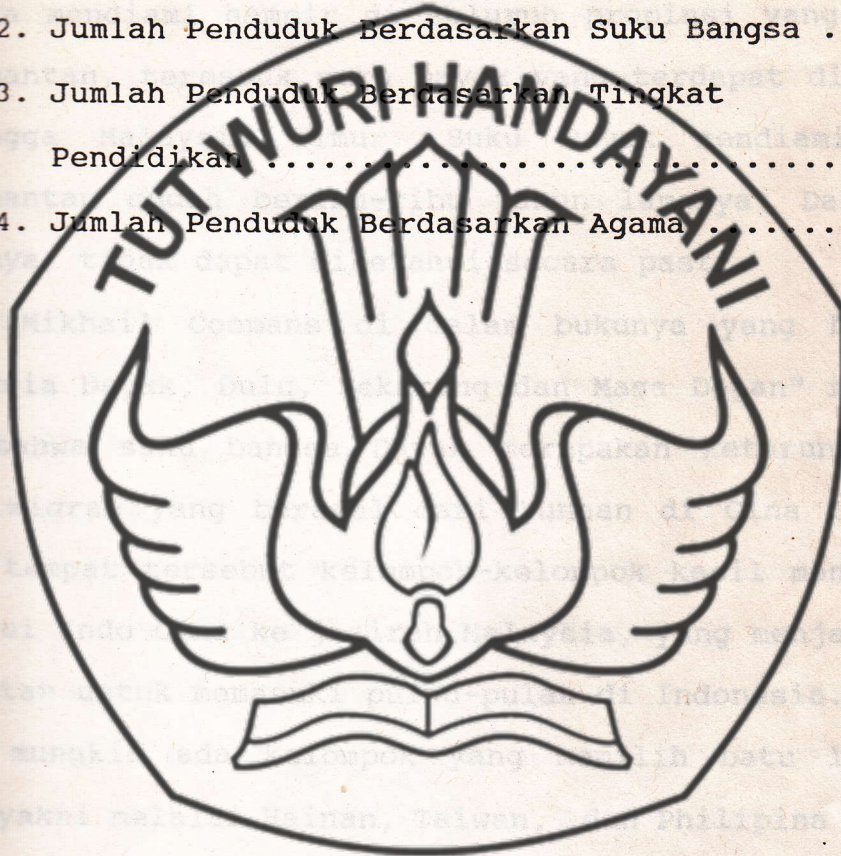
LAMPIRAN

- Daftar Informan
- Daftar Istilah Setempat
- Peta

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin ...	23
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa	24
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	28
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	29



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Penduduk asli pulau Kalimantan adalah suku Dayak. Mereka mendiami hampir di seluruh propinsi yang ada di Kalimantan, termasuk suku Dayak yang terdapat di negara tetangga Malaysia Timur. Suku Dayak mendiami pulau Kalimantan sudah beribu-ribu tahun lamanya. Dari mana asalnya, tidak dapat diketahui secara pasti.

Mikhail Coomans di dalam bukunya yang berjudul "Manusia Dayak, Dulu, Sekarang dan Masa Depan" mengatakan bahwa suku bangsa Dayak merupakan keturunan dari para migran yang berasal dari Yunnan di Cina Selatan. Dari tempat tersebut kelompok-kelompok kecil mengembara melalui Indo Cina ke jazirah Malaysia, yang menjadi batu loncatan untuk memasuki pulau-pulau di Indonesia. Selain itu, mungkin ada kelompok yang memilih batu loncatan lain yakni melalui Hainan, Taiwan, dan Philipina kemudian masuk ke Kalimantan. Kelompok-kelompok pertama yang masuk wilayah Kalimantan adalah kelompok Weddid yang sekarang sudah tidak ada lagi. Kemudian disusul dengan kelompok yang lain yang lebih besar disebut Proto Melayu. Perpindahan mereka berlangsung selama seribu tahun dan terjadi kira-kira 3000 - 1500 Sebelum Masehi. Kelompok-kelompok yang pindah dari daratan Asia ke Kalimantan

memilih waktu dan jalan yang berbeda-beda. Kemungkinan suku bangsa Dayak yang bermukim di Kalimantan Selatan dan Tengah beberapa tahun singgah di Sumatera dan Jawa, sedangkan suku bangsa Dayak di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur tidak singgah di Jawa (1987: 3).

Walaupun secara administrasi pulau Kalimantan terdiri dari tiga negara yaitu Malaysia, Brunei Darussalam dan Indonesia, namun suku bangsa Dayak yang merupakan penduduk asli pulau Kalimantan mempunyai latar belakang kebudayaan yang hampir sama baik dari segi bahasa, kesenian, maupun unsur-unsur kebudayaan lainnya. Masyarakat suku Dayak tinggal secara berkelompok di dalam wilayah tertentu dan mempunyai suatu tatanan hukum adat tertentu yang disepakati secara bersama-sama oleh masyarakat pendukungnya.

Kehidupan masyarakat Dayak sebagian besar menyatu dengan lingkungan alamnya, terutama bagi mereka yang masih bertempat tinggal di pedalaman. Lingkungan alam sekitarnya yang masih berupa hutan-hutan belantara dan sungai-sungai yang mengalir dengan tenang memberikan kehidupan yang berarti bagi masyarakat Dayak. Mereka mengolah lingkungan alam di sekitarnya menjadi sumber kehidupan. Oleh sebab itu masyarakat Dayak dapat dikatakan sebagai makhluk subjek dari alam, karena alam merupakan sebagian dari hidupnya, bahkan alam merupakan "kudus" yang memiliki jiwa (Andasputra, 1990:3).

Kehidupan yang sudah menyatu dengan alam ini yang menyebabkan timbulnya keyakinan religius bagi masyarakat Dayak. Menurut persepsi orang Dayak bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mempunyai suatu kekuatan tertentu yang dapat membangkitkan emosi religius untuk mempercayainya. Hal ini tercermin dalam pola kepercayaannya maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Tanah sebagai tempat tinggal dan bercocok tanam, hutan belantara sebagai tempat berburu, tempat mengambil bahan bangunan, air dan sungai sebagai tempat mandi dan minum, dan alam tempat tinggalnya arwah nenek moyang, seluruh kebutuhan manusia telah dicukupi oleh kondisi lingkungan, maka sudah sewajarnya bagi masyarakat untuk mensyukuri atas pemberian. Oleh sebab itu, jika mereka dengan bijaksana menata alam, maka mereka akan mendapat rejeki dari alam, mereka akan dibantu oleh alam dan bahkan mereka akan dilindungi oleh alam.

Sebagai ungkapan rasa bersyukur atas pemberian dari alam, masyarakat Dayak melakukan dengan berbagai upacara yang pada intinya upacara tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta Alam Semesta.

Bahkan hampir kegiatan sehari-hari pada masyarakat Dayak tidak terlepas dari upacara-upacara adat apakah itu

upacara yang berhubungan dengan bercocok tanam, berburu, mencari ikan dan sebagainya.

Adanya upacara-upacara adat sehubungan dengan sistem kepercayaan maupun kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Dayak, menunjukkan hubungan masyarakat Dayak dengan Sang Pencipta Alam, dengan melakukannya melalui berdoa atau dengan menyerahkan hasil bumi atau ternak, dan sebagainya.

Hubungan masyarakat Dayak dengan sang Pencipta Alam Semesta dilakukan melalui lambang-lambang atau simbol-simbol atau melalui suatu media tertentu. Misalnya hubungan masyarakat Dayak Ribun dengan Sang Pencipta dilakukan dengan lambang yang berujud persembahan-persembahan berupa hasil bumi maupun hewan ternak.

Di samping upacara adat ditujukan kepada Sang Pencipta Alam, namun ada pula lambang-lambang tertentu yang khusus ditujukan kepada roh nenek moyang, karena masyarakat Dayak mempunyai kepercayaan terhadap roh yang jahat yang selalu mengganggu manusia secara fisik maupun secara rohani, di samping ada roh-roh suci nenek moyang yang selalu melindungi, menjaga dan mengayomi masyarakat.

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Dalam rangka mencari hubungan dan perwujudan roh-roh halus dengan manusia, maka di dalam masyarakat Dayak dikenal adanya kebudayaan *pantak*. Banyak definisi untuk memberikan pengertian terhadap *pantak*, bahkan di beberapa masyarakat Dayak yang terdapat di Kalimantan Tengah

dan Timur menyebutnya dengan istilah *hampatong*. *Pantak* adalah patung-patung kayu yang mengandung nilai spiritual (Sinju, 1992: 1). Sementara Vredenbergt memberi definisi *pantak* atau *hampatong* adalah patung-patung yang dipahat dibuat dari kayu atau tulang yang menggambarkan manusia, hewan, dan makhluk-makhluk yang menakutkan (1981: 32).

Pantak atau *hampatong* digunakan untuk berbagai tujuan dan mempunyai pelbagai nama sesuai dengan sistem religi yang berlaku bagi masyarakat Dayak. Namun, tujuan utama dengan adanya *pantak* atau *hampatong* adalah sebagai media atau sarana bagi masyarakat Dayak untuk berkomunikasi kepada arwah leluhurnya dengan keturunannya yang masih hidup. *Pantak* dibuat menyerupai seorang tokoh masyarakat Dayak yang mempunyai sifat dan tabiat yang baik serta dianggap dapat mengayomi seluruh warga penduduknya.

1.2. Permasalahan

Masyarakat Dayak sebagai "penduduk asli" pulau Kalimantan kaya akan berbagai unsur kebudayaan baik berupa aspek materialnya maupun aspek rohaninya. Ke-

kayaan ini akan menambah khasanah kebudayaan bangsa Indonesia, di samping juga merupakan tugas bagi kita

bersama untuk dapat melestarikannya, terutama dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan asing. Ciri-ciri kebudayaan masyarakat Dayak banyak didominasi dengan pengaruh kondisi alam lingkungan baik yang berupa hasil kebudayaannya secara materiil maupun spirituil.

Pada jaman dahulu, masyarakat Dayak masih percaya kepada hal-hal yang mempunyai kekuatan gaib serta kepada roh-roh halus yang dianggapnya dapat memberikan perlindungan dalam hidupnya. Di dalam kepercayaan masyarakat Dayak mengenal adanya roh-roh jahat dan roh-roh baik. Kepercayaan seperti ini disebutnya sebagai kepercayaan kepada "agama asli" masyarakat setempat atau sering disebut dengan animisme. Namun demikian, bukan berarti di dalam kepercayaan masyarakat Dayak tidak mengenal Sang Pencipta Alam Semesta, bahkan dapat dikatakan bahwa semua masyarakat Dayak di Kalimantan mengenal adanya Sang Penguasa Tertinggi yaitu Pencipta Alam Semesta, hanya masing-masing suku Dayak mempunyai istilah sendiri untuk penyebutan Yang Maha Kuasa.

Selain itu, masyarakat Dayak juga percaya dengan

adanya dunia atas dan dunia bawah yang dilambangkan melalui binatang-binatang tertentu seperti burung enggang atau naga yang mana kedua binatang tersebut merupakan binatang yang sering dipakai di dalam hasil-hasil

kebudayaan baik berupa motif-motif maupun di dalam mitos. Apabila kita mengetahui mitos-mitos yang dimiliki oleh masyarakat Dayak secara umum, maka akan terlihat adanya hal-hal yang menggambarkan kepercayaan magis yang masih bersifat sakral. Kepercayaan seperti ini tampak jelas misalnya mitos terjadinya kosmologi atau jagad raya yang dianalogikan dengan adanya dunia atas dengan dunia bawah. Sering pula mitos-mitos tersebut dijabarkan dengan lambang-lambang tertentu menjadi dua sifat yang saling berlawanan.

Walaupun masyarakat Dayak telah lama mengenal dan menganut adanya agama resmi pemerintah yang dibawa oleh misionaris, namun hal ini tidak menutup kemungkinan masih banyaknya masyarakat Dayak yang masih tetap mempertahankan kepercayaannya kepada "agama aslinya". Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sebagian besar masyarakat Dayak adalah penganut agama Khatolik dan Protestan, namun banyak pula bukti menyebutkan bahwa masyarakat Dayak masih banyak yang menganut kepercayaan

kepada "agama asli". Hal ini dapat diketahui dengan adanya tempat-tempat pemujaan berserta seluruh perlengkapan upacara penyembahannya seperti panyuguh maupun padagi walaupun disitu telah berdiri rumah peribadahan resmi.

Patung-patung kayu yang disebut dengan *pantak* atau *hampatong* yang digunakan sebagai salah satu sarana upacara selalu merupakan penjelmaan dari arwah salah seorang tokoh yang dianggap masyarakat pendukungnya sebagai tokoh panutan. Oleh sebab itu, seorang tokoh yang diwujudkan dalam sebuah *pantak* harus seorang tokoh yang benar-benar baik, selalu melindungi dan mengayomi kepada seluruh warganya, dan *pantak* dibuat dengan tujuan religius, yaitu sarana untuk pemujaan terhadap dewa-dewa dan roh nenek moyang atau media komunikasi antara manusia dengan dewa-dewa atau roh leluhurnya. *Pantak* atau *hampatong* dibuat oleh masyarakat Dayak dengan segala daya dan kemampuan untuk mewujudkan lambang atau simbol kekuatan maupun penjelmaan arwah nenek moyang. Bentuk *pantak* atau *hampatong* pada masyarakat Dayak dibuat polos apa adanya sesuai dengan tujuannya. Misalnya *pantak* yang melambangkan kesuburan ditampilkan dengan menonjolkan kelaminnya, *pantak* penunggu lumbung digambarkan dengan perwujudan roh nenek moyang dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan, dengan banyaknya dijumpai *pantak* di pasaran bebas, maka ada anggapan bahwa keberadaan *pantak* sudah mulai bergeser, yang semula *pantak* digunakan sebagai sarana untuk penyembahan di dalam upacara-upacara ritual, sekarang *pantak* digunakan sebagai benda-benda hasil kebudayaan yang dipandang mempunyai nilai-nilai estetika semata. Karena alasan-

alasan itulah yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini, yakni ingin mengetahui sejauhmana hubungan serta peranan *pantak* dalam kepercayaan dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Dayak apakah masih berfungsi sebagaimana mestinya yaitu sebagai sarana untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang.

1.3. Ruang Lingkup

Religi adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya dapat dikatakan hampir sama dengan keberadaan suatu masyarakat. Mengapa demikian, karena pada dasarnya di dalam setiap diri manusia terdapat suatu emosi jiwa yang menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang religius. Tindakan dan perilaku religius muncul akibat adanya keterbatasan akal manusia dalam menghadapi gejala alam di sekitarnya dengan adanya rasa kagum terhadap kekuatan alam maupun arwah-arwah nenek moyang.

Di dalam masyarakat yang masih tradisional, kehidupan religi masih mendominasi seluruh kegiatan hidupnya. Mereka masih percaya kepada hal-hal tertentu yang dapat memberikan kekuatan serta keamanan bagi dirinya.

Suku bangsa Dayak sebagai masyarakat hukum adat khususnya yang masih tradisional, mempunyai hubungan yang erat

dengan alam dimana mereka berada. Oleh sebab itu, sebelum memulai sesuatu atau ketika memulai sesuatu mereka dapat dan bahkan sering dipengaruhi oleh alam pikiran religius magis atau sakral, yakni suatu kepercayaan terhadap kekuatan gaib (magis) sebagai suatu kekuatan yang menguasai alam semesta dan seisinya dalam keadaan kesinambungan. Karena itu setiap masyarakat hukum adat pada dasarnya merasa wajib untuk senantiasa turut menjaga dan mempertahankan keadaan kesinambungan alam yang terwujud berkat adanya kekuatan gaib (Irene, 1992: 1).

Adanya kenyataan yang demikian oleh sementara orang kadang-kadang sulit untuk dimengerti atau dipercaya, dimana adanya kemungkinan seseorang dari suku bangsa Dayak bisa menerima atau mengetahui suatu tanda-tanda tertentu yang mungkin akan terjadi dari alam nyata atau alam gaib.

Masyarakat Dayak yang kehidupannya banyak tergantung dengan kondisi alam, maka ciri-ciri alamnya banyak berpengaruh terhadap pola pemikiran dan kehidupannya. Mereka percaya kepada lambang-lambang dan simbol-simbol magis berupa patung-patung, batu, binatang, kayu dan sebagainya yang dianggap dapat memberikan perlindungan baginya. Anggapan seperti ini ada hubungannya dengan kepercayaan religio magis yang menganggap bahwa alam baik yang nyata maupun yang gaib merupakan sumber kehidupan atau dapat memberi penghidupan.

Timbulnya pemikiran religius dalam diri seseorang adalah disebutkan karena adanya "emosi" atau suatu getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa dan diluar batas akal manusia. Artinya, kekuatan yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia, dan hanya ada di atas kekuatan alam biasa yang disebut dengan kekuatan sakti atau kekuatan gaib, sedangkan dunia dari mana kekuatan-kekuatan gaib tersebut berasal dapat disebut dengan dunia gaib atau alam gaib.

Apabila konsep tersebut dihubungkan dengan *pantak* maka di dalam masyarakat Dayak percaya bahwa *pantak* adalah suatu benda yang merupakan penjelmaan dari suatu arwah nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat memelihara, mengayomi dan memberikan keselamatan di dalam kehidupannya.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yang utama yaitu tujuan secara umum dan tujuan khusus. Secara umum, mengingat Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional merupakan suatu lembaga pemerintah yang banyak menangani masalah kebudayaan, maka penelitian ini bertujuan mengungkapkan salah satu aspek kebudayaan materiil

masyarakat Dayak yaitu kebudayaan seni patung spiritual yang berupa *pantak* atau *hampatong*. Di sini yang ingin diungkapkan menyangkut kepercayaan masyarakat Dayak terhadap patung-patung tersebut.

Adapun tujuan khusus, melalui penelitian ini ingin diketahui secara mendalam tentang kegunaan *pantak* serta hubungannya di dalam sistem kepercayaan dan kehidupan masyarakat Dayak. Di dalam upacara religi, *pantak* digunakan sebagai media atau sarana untuk berkomunikasi antara manusia dengan arwah nenek moyang.

Akhirnya dari hasil penelitian ini perlu kiranya untuk diinformasikan serta disebarluaskan kepada masyarakat agar lebih mengenali dan memahami kebudayaan daerah yang ada di Indonesia.

1.5. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian antropologis yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data di lapangan dan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

1.5.1. Wawancara Berencana

Wawancara Berencana dilakukan dengan harapan memperoleh data yang akurat sehubungan dengan obyek penelitian yang akan diteliti. Wawancara berencana dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dengan harapan jalannya wawancara dapat terarah.

1.5.2. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan dengan harapan mendapatkan data yang lengkap. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa orang yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) seperti ketua adat, kepala kampung dan para orang tua yang dapat mengungkapkan semua pertanyaan yang diajukan.

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

BAB II
IDENTIFIKASI LOKASI

2.1. Gambaran Umum kecamatan Tayan Hulu

Desa Kedakas yang menjadi lokasi penelitian terletak di dalam wilayah Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan Tayan Hulu merupakan kecamatan yang terletak paling ujung barat dari wilayah Kabupaten Sanggau sehingga merupakan pintu masuk bagi kabupaten tersebut.

Kecamatan Tayan Hulu yang beribukota di Sosok terdiri dari 11 desa, 38 dusun, 166 RW (Rukun Warga), dan 166 RT (Rukun Tetangga). Secara administrasi kecamatan Tayan Hulu berbatasan dengan :

- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Ngabang, Kabupaten Pontianak,
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Parindu,
- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Kembayan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Batang Tarang.

Letak kecamatan Tayan Hulu sangat strategis, sebab terletak dipersimpangan jalan yang menghubungkan antara kecamatan Batang Tarang dengan kecamatan Ngabang, Kabupaten Pontianak serta merupakan jalur utama yang

menghubungkan antara Pontianak sebagai ibukota propinsi Kalimantan Barat dengan kota-kota kabupaten seperti Sanggau, Sintang, dan Putussibau. Kecuali itu, kecamatan Tayan Hulu juga merupakan salah satu jalur penghubung antara Kalimantan Barat dengan perbatasan negara Malaysia Timur, karena di dusun Tanjung yang masih dalam lingkup wilayah kecamatan Tayan Hulu terdapat jalan raya yang menghubungkan menuju perbatasan dan kira-kira berjarak 98 km.

Luas kecamatan Tayan Hulu adalah 36.079 Ha yang sebagian besar terdiri dari hutan lebat (semak belukar dan hutan perawan) seluas 21.576 Ha, pekarangan/kebun seluas 437 Ha, sawah seluas 1852 Ha, ladang 350 Ha, rawa/empang 264 Ha, dan tambak 300 Ha. Perkebunan yang terdapat di kecamatan Tayan Hulu ditanami dengan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan pemerintah (PTP VII) atau perusahaan swasta.

Wilayah kecamatan Tayan Hulu terdiri dari perbukitan yang bergunung-gunung dengan dialiri sungai yang membelah ibukota kecamatan menjadi dua yakni Sosok I dan Sosok II. Sungai digunakan oleh penduduk setempat sebagai sumber air minum serta keperluan MCK (mandi, cuci, kakus)

Prasarana jalan yang menghubungkan antar desa di wilayah kecamatan Tayan Hulu berupa jalan tanah bahkan masih ada beberapa desa yang berupa jalan setapak

sehingga apabila turun hujan jalan menjadi licin dan tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk kecamatan Tayan Hulu adalah petani. Mereka mengerjakan perladangan di tanah kering dengan sistem berpindah-pindah. Siklus perpindahannya rata-rata mencapai 7 - 10 tahun dengan luas lahan yang dibuka sekitar 1 - 2 ha dan dengan mengandalkan air hujan sebagai pengairannya. Hasil pertanian yang dihasilkan dari kecamatan Tayan Hulu berupa padi, karet tanaman palawija di samping bermacam buah-buahan seperti durian, langsung, manggis dan sebagainya.

Jumlah penduduk kecamatan Tayan Hulu adalah 21.810 jiwa terdiri dari 4044 KK (kepala keluarga) dan kepadatan penduduk setiap kilomernya sebanyak 4 jiwa. Mereka terdiri dari beberapa suku masing-masing Dayak 15.994 jiwa (93,33%), Melayu 2391 jiwa (10,92%), Jawa/Madura 1639 jiwa (7,51%), Cina 732 jiwa (3,36%) dan lain-lain 1064 Jiwa (4,88%).

Mayoritas penduduk kecamatan Tayan Hulu menganut agama Katholik sebanyak 11.634 jiwa (53,35%) kemudian disusul Protestan 5701 jiwa (26,14%), Islam 2731 Jiwa (12,52%), Hindu/Budha 149 jiwa (0,69%) serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 1594 jiwa (7,30%). Walaupun secara resmi masyarakat kecamatan Tayan Hulu

telah menganut agama resmi pemerintah, namun secara praktek sehari-hari mereka masih banyak yang melakukan tradisi-tradisi adat nenek moyang. Hal seperti itu tidak dapat dipungkiri, sebab sebagian besar masyarakat Tayan Hulu mulai beralih kepada agama resmi pemerintah semenjak masuknya misionaris sekitar tahun 1950.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan yang dimiliki masyarakat Tayan Hulu dapat dikatakan masih rendah. Sebab masih banyak penduduk yang buta huruf dan tidak pernah mengenyam pendidikan. Mereka ini kemungkinan adalah para orang tua yang pada saat itu sarana dan prasarana pendidikan belum ada sehingga penduduk yang buta huruf mencapai angka yang tinggi yakni berjumlah 5597 jiwa (25,66%). Sedangkan penduduk usia anak-anak yang belum sekolah sebanyak 5993 jiwa (27,48%), tidak tamat sekolah sebanyak 4989 jiwa (22,87%), tamat Sekolah Dasar 3095 jiwa (14,19%), tamat SLTP 1213 jiwa (5,56%), tamat SLTA 891 jiwa (4,08%), dan tamat Akademi/PT sebanyak 32 jiwa (0,15%).

Sarana gedung sekolah yang terdapat di kecamatan Tayan Hulu cukup lengkap. Artinya, dari jenjang pendidikan yang paling bawah TK (Taman Kanak-Kanak) hingga tingkat SLTA semuanya ada. Jumlah sekolah yang ada di kecamatan Tayan Hulu sebanyak 34 buah yang terdiri dari :

- 2 (dua) buah Taman Kanak-Kanak.
- 27 buah Sekolah Dasar Inpres.
- 1 (satu) buah Madrasah.
- 3 (tiga) buah SMP.
- 1 (satu) buah SMA.

Sosok sebagai ibukota kecamatan Tayan Hulu dapat dikatakan relatif ramai sebab sebagai persinggahan juga sebagai kota tempat perdagangan. Di sana terdapat berbagai sarana-sarana seperti gedung bioskop (1 buah), penginapan 2 (dua) buah, koperasi (sebuah), pasar (sebuah), toko/kios (120 buah), bank (sebuah) dan terminal bus (sebuah).

2.2. Gambaran Umum Desa Kedakas

Desa Kedakas, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau terletak sekitar 51 km dari ibukota kabupaten Sanggau dan berjarak 3 km dari pusat pemerintahan kecamatan serta 216 km dari ibukota propinsi Kalimantan Barat. Untuk mencapai desa Kedakas dapat ditempuh dengan kendaraan beroda empat maupun kendaraan beroda dua, sedangkan untuk menuju dusun-dusunnya harus ditempuh dengan kendaraan roda dua saja karena kondisi jalan masih berupa jalan tanah dan sangat sempit.

Adapun batas-batas desa kedakas adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Riyai,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Menyabo,
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Mandong dan desa Sosok,
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Binjai dan desa Pandan Sembuat.

Desa Kedakas dibagi menjadi 4 (empat) perdusunan yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun. Keempat dusun tersebut adalah dusun Semedang, dusun Mutun, dusun Kedakas, dan dusun Kedian. Wilayah desa Kedakas dilalui oleh sebuah jalan aspal provinsi sehingga memisahkan antara dusun Semedang di sebelah selatan dengan tiga buah dusun yang terletak di sebelah utara. Ibukota pemerintahan desa Kedakas terletak di dusun Kedakas yang kira-kira berjarak 2 km dari jalan raya.

2.2.1. Keadaan Alam

Keadaan alam desa Kedakas berupa tanah kering dengan beberapa perbukitan yang berkelok-kelok dengan disisi kanan kiri jalan masih berupa hutan yang lebat. Jarak antara satu dusun dengan dusun lainnya cukup jauh dan jarak terjauh adalah dusun Kedian yang berjarak 10 km dari ibukota desa Kedakas. Keadaan tanah yang

seperti ini akan mempengaruhi terhadap sistem mata pencaharian penduduk setempat dan kehidupan sehari-hari penduduknya.

Sebagai lahan kering khususnya di daerah pegunungan dimanfaatkan penduduk untuk menanam padi dengan sistem ladang, sedangkan pada lahan basah khususnya di daerah dataran rendah dimanfaatkan oleh penduduk untuk menanam padi dengan sistem sawah. Keseluruhan wilayah perladangan beserta daerah pegunungan yang merupakan milik orang Dayak Ribun umumnya dan masyarakat desa Kedakas khususnya merupakan tanah adat atau tanah warisan. Tanah adat khususnya yang berada di pegunungan yang merupakan sumber bagi seluruh masyarakat Dayak Ribun untuk mencari dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Walaupun masyarakat desa Kedakas telah memanfaatkan tanah adat mereka dengan mengolah ladang dan sawah, akan tetapi hasil yang diperoleh kadang-kadang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Hal seperti ini disebabkan selain keadaan tanah yang tidak begitu menguntungkan, juga irigasi serta pengetahuan cara-cara bertanam yang masih sangat minim dimiliki oleh masyarakat.

Jenis tanaman yang sering ditanam oleh masyarakat setempat adalah karet ketela pohon, petai, jengkol, dan sebagainya.

Khusus tanah pekarangan tidak dimanfaatkan sama sekali oleh penduduk sehingga untuk mencari sayur pun mereka harus pergi ke gunung terlebih dahulu dengan jarak yang relatif jauh. Tanah pekarangan dibiarkan begitu tanpa dimanfaatkan untuk menanam tanaman berupa sayur-sayuran ataupun buah-buahan sehingga akibatnya tanah pekarangan tampak tandus dan kering.

2.2.2. Pola Perkampungan

Pola perkampungan masyarakat Dayak Ribun di desa Kedakas pada umumnya mengikuti pola perkampungan mengelompok. Perumahan penduduk dibangun membentuk deretan menghadap ke jalan desa dan tanpa diberi pagar. Jarak antara satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif cukup jauh bahkan sampai mencapai puluhan kilometer.

Secara keseluruhan, desa Kedakas terdiri dari 310 KK (kepala keluarga) yang menyebar di empat perdusunan dengan perincian sebagai berikut; Dusun Kedakas terdiri dari 118 KK, Dusun Semedang 48 KK, Dusun Mutun 38 KK, dan Dusun Kedian terdiri dari 96 KK.

Banyaknya kepala keluarga dalam sebuah dusun tidak sama jumlahnya dengan rumah penduduk. sebab di dalam sebuah rumah tangga Dayak Ribun kadang-kadang dihuni oleh dua atau tiga kepala keluarga. Anak-anak yang telah menikah terkadang masih tinggal bersama orang tuanya.

Bukan mustahil jika sekelompok pemukiman mereka masih mempunyai pertalian darah yang masih dekat, sehingga kehidupan kekerabatannya masih akrab.

Penduduk desa Kedakas sebagian besar menggunakan sarana air sungai baik sebagai air minum maupun untuk kebutuhan lainnya. Hal seperti itu sebenarnya kurang baik bagi kesehatan, sebab air sungai kotor dan apabila musim kemarau datang, persediannya sangat berkurang dan air kelihatan sangat keruh.

2.2.3. Komposisi Penduduk

Menurut data terakhir yaitu tahun 1991, keseluruhan penduduk desa Kedakas berjumlah 1527 jiwa. Dengan jumlah penduduk tersebut apabila dibandingkan dengan luas wilayah desa maka dapat dikatakan bahwa tingkat kepadatan penduduk desa Kedakas cukup rendah yakni 5 jiwa setiap kilomaternya. Untuk lebih jelasnya maka perincian penduduk desa Kedakas adalah sebagai berikut:

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kedakas	382	307	689
Semedang	115	75	190
Mutun	99	91	190
Kedian	249	209	458
Jumlah	845	682	1527

Sumber: Monografi Desa Kedakas 1991.

Apabila melihat tabel di atas tampak bahwa penduduk dusun Kedakas mempunyai jumlah yang paling banyak di antara dusun yang lainnya. Hal ini mungkin disebabkan letak dusun Kedakas yang sangat strategis yakni hanya berjarak 2 km dari jalan raya menuju kecamatan.

Mayoritas penduduk desa Kedakas adalah orang Dayak Ribun yang merupakan "penduduk asli". Persebaran masyarakat Dayak Ribun ini konon hingga ke kecamatan Batang Tarang, kecamatan Parindu, kecamatan Meliau yang mempunyai bahasa dan dialek yang berlainan walaupun mereka sama-sama suku Dayak Ribun.

Selain orang Dayak Ribun sebagai penduduk terbesar desa Kedakas juga terdapat penduduk pendatang yang terdiri dari suku Melayu, Jawa, Madura, dan Batak.

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk desa Kedakas berdasarkan suku bangsa adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa

Suku Bangsa	Jumlah	Prosentase
Dayak	1217	79,70
Cina	86	5,63
Melayu	63	4,13
Jawa/Madura	68	4,45
Lain-Lain	93	6,09
J U M L A H	1527	100,00

Sumber : Monografi Desa Kedakas 1991.

Penduduk Cina yang merupakan penduduk pendatang, sebagian besar tinggal di pinggir jalan raya yang masih termasuk dalam wilayah desa Kedakas, baik yang tinggal di dusun Kedakas maupun dusun Semedang. Mereka hidup secara eksklusif dan enggan untuk berbaur dengan penduduk setempat dan pada umumnya mereka bermata pencaharian sebagai pedagang.

Penduduk pendatang lainnya seperti Jawa, Madura, Melayu maupun Batak pada umumnya datang dan menetap di desa Kedakas selain disebabkan terikat sebagai tenaga

kerja juga diantaranya disebabkan oleh perkawinan dengan penduduk setempat. Dengan demikian maka kebudayaan orang Dayak Ribun yang mendominasi sehari-hari masyarakat desa Kedakas.

Berbicara mengenai penduduk pendatang orang Melayu ternyata orang Dayak Ribun menganggap bahwa bagi anggota orang Dayak Ribun yang pindah agama dan masuk ke agama Islam, maka anggota warga tersebut sudah tidak diakui lagi sebagai orang Dayak Ribun, akan tetapi mereka dianggap sebagai orang Melayu.

Hal semacam ini seringkali terjadi dalam masyarakat desa Kedakas, diantaranya terdapat beberapa wanita penduduk setempat yang kemudian masuk ke agama Islam dikarenakan melakukan perkawinan dengan suku pendatang, baik dari Jawa, Batak maupun Madura. Dengan adanya perkawinan semacam ini, maka wanita dan anaknya kelak tidak dianggap lagi sebagai anggota masyarakat Dayak Ribun akan tetapi disebut sebagai orang Melayu atau suku Melayu.

2.2.4. Pendidikan

Desa Kedakas memiliki sarana pendidikan yang sangat minim, yaitu hanya terdapat dua bangunan sekolah dasar yang masing-masing terletak di dusun Kedian dan dusun Kedakas. Di samping jumlah sekolah yang relatif

sedikit, ternyata lokasi beradanya sekolah tidak mendukung bagi sebagian besar anggota masyarakat desa Kedakas yang tinggal jauh di pedalaman untuk merasakan pendidikan secara formal di sekolah.

Bagi warga masyarakat dusun Semedang, dusun Kedakas, maupun dusun Mutun harus menempuh jarak kurang lebih 4 - 6 km untuk mencapai lokasi sekolah. Keadaan yang demikian ini tidak mungkin dilakukan oleh warga masyarakat yang harus menempuh 6 km setiap harinya. Dengan alasan ini maka hampir seluruh warga dusun Semedang, dusun Mutun maupun dusun Kedakas baik tua maupun muda tidak pernah merasakan pendidikan formal di sekolah.

Para orang tua memberikan alasan dengan mengatakan bahwa pada jaman dahulu belum ada sekolah, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk merasakan pendidikan di sekolah. Menurut kaum mudanya bahwa daripada harus menempuh jarak sejauh 12 km pergi pulang setiap harinya lebih baik mereka membantu orang tua untuk bekerja di sawah atau ladang. Tentunya alasan tersebut juga didukung oleh orang tua dengan mengatakan bahwa

menang lebih baik anak-anak mereka membantu pekerjaan di sawah dan ladang serta menoreh getah di hutan agar dapat menambah penghasilan keluarga. Dengan demikian maka bukan mustahil apabila sebagian besar warga dusun Semedang dan Mutun mengalami buta huruf.

Berbeda dengan dusun-dusun yang terletak berdekatan dengan lokasi sekolah seperti dusun Kedian dan dusun Kedakas. Sarana sekolah memang terletak di kedua dusun tersebut sehingga sebagian masyarakat mengenyam pendidikan formal, walaupun demikian bukan berarti di dusun tersebut tidak mengalami hambatan dalam melaksanakan pendidikan secara formal. Para orang tua masih banyak yang kurang memperhatikan terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka lebih mengutamakan tenaga anak-anak untuk membantu pekerjaan di sawah atau ladang daripada harus membiarkan anak-anak pergi ke sekolah.

Hambatan lain yang sering dihadapi oleh masyarakat desa Kedakas dalam hal pendidikan adalah faktor kurangnya tenaga pengajar. Sehingga seorang tenaga guru kadang-kadang harus merangkap mengajar dua kelas atau lebih. Alasan kurangnya tenaga pengajar dikarenakan enggananya seorang guru untuk tinggal di desa. Agar lebih jelasnya mengenai keadaan pendidikan di desa Kedakas maka melihat tabel 3 berikut ini:

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Tabel 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Tidak / Belum sekolah	310	20,30
Tamat Sekolah Dasar	174	11,39
Tamat SLTP	103	6,76
Tamat SLTA	37	2,42
Tidak Tamat SD	252	16,50
Tidak Tamat SLTP	131	8,58
Tidak Tamat SLTA	62	4,06
Buta Huruf	458	39,99
J U M L A H	1527	100,00

Sumber : Monografi Desa Kedakas 1991


Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk desa Kedakas ternyata masih banyak yang buta huruf. Kebanyakan dari mereka adalah para orang tua yang dijamin dahulu belum mengenyam pendidikan. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana pendidikan pada saat itu belum ada dan mereka belum menganggap penting pendidikan, yang diutamakan adalah bekerja untuk mencukupi kebutuhan setiap hari.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk desa Kedakas juga karena alasan jauhnya sarana pendidikan yang ada. Seperti bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP atau SLTA paling tidak harus bersekolah di ibukota kecamatan dan itupun berjarak 10 km.

2.2.5. Agama

Penduduk desa Kedakas sebagian besar beragama Katholik walaupun ada beberapa yang menganut agama Islam. Sarana peribadahan yang terdapat di desa Kedakas adalah dua buah gereja yang masing-masing terdapat di dusun Kedakas dan dusun Kedian. Gereja dibangun atas bantuan dari Pastoran Kecamatan Menjalin pada tahun 1990.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama



Agama	Jumlah	Prosentase
Katholik	754	49,38
Protestan	595	38,96
Islam	83	5,44
Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	95	6,22
J U M L A H	1527	100,00

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
Sumber: Monografi Desa Kedakas 1991
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Dari data diatas, tampak bahwa penduduk desa Kedakas masih ada yang menganut kepada kepercayaan "agama asli" yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Menurut informasi dari salah seorang kepala dusun menyebutkan bahwa walaupun di dusunnya telah berdiri tempat peribadatan yang cukup baik, namun di dalam praktek kehidupan sehari-hari masyarakat masih berpedoman kepada "agama asli" mereka. Hal ini jelas terlihat dari sistem pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat maupun melalui tradisi-tradisi adat lainnya.

2.2.6. Kehidupan Sosial Ekonomi

Masyarakat Dayak Ribun yang merupakan penduduk mayoritas kecamatan Tayan Hulu mempunyai sistem kemasyarakatan yang hampir sama dengan sistem kemasyarakatan yang dimiliki oleh suku-suku Dayak pada umumnya. Mereka menganut sistem kekerabatan secara bilateral yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan baik melalui garis ayah maupun garis ibu. Prinsip ini berlaku baik yang berhubungan dengan sistem pewarisan atau pembagian hak-hak dan kewajiban yang berlaku di dalam sistem kemasyarakatan.

Di dalam sebuah rumah tangga Dayak Ribun, kadang-kadang dihuni oleh dua atau tiga kepala keluarga (KK). Mereka adalah anak-anak yang telah menikah atau saudara-

saudara yang masih mempunyai hubungan darah. Anak-anak yang telah menikah mempunyai kebebasan untuk menentukan tempat tinggalnya, apakah tinggal pada keluarga pihak laki-laki atau perempuan (mongka'). Bagi anak yang telah menikah dan tetap tinggal bersama orang tua, maka ia akan tetap bekerja untuk keperluan keluarga tersebut. Begitu pula bagi anak yang telah menikah dan bertempat tinggal di pihak perempuan (isteri) maka seorang laki-laki yang merupakan anggota baru bagi keluarga pihak isteri ia akan tetap bekerja dan mengolah lahan milik keluarga pihak isteri.

Prinsip pewarisan yang berlaku bagi masyarakat Dayak Ribun pada dasarnya tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Di antara keduanya masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Bagi seorang anak yang tetap tinggal bersama orang tua biasanya ia yang mempunyai hak akan warisan yang dimiliki oleh orang tuanya. Sebab ia dianggap yang dapat bertanggung jawab terhadap benda-benda warisan dan secara tidak langsung pula ia yang merawat orang tuanya.

Benda-benda yang diwariskan adalah berupa benda pusaka seperti mandau (bekas digunakan untuk mengayau), guci pusaka, rumah, serta tanah.

Pewarisan berupa tanah pekarangan maupun ladang atau sawah apabila ditinjau secara hukum bukan pewarisan yang bersifat kuat. Sebab tidak menggunakan sertifikat

pemilikan, namun hanya berupa hak pakai saja dan itupun dilaksanakan berdasarkan perundingan secara kekeluargaan.

Di dalam rumah tangga sehari-hari suku Dayak Ribun diantara suami dan isteri mempunyai tanggung jawab yang sama. Seorang ayah bertanggung jawab terhadap hal yang berhubungan dengan penggarapan ladang, berburu, sedangkan seorang ibu bertanggung jawab kepada pekerjaan kerumahtanggaan seperti memasak dan mengasuh anak. Namun apabila pekerjaan diladang sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak terutama untuk pekerjaan menebas atau membakar, maka tidak menutup kemungkinan seorang ibu ikut membantunya. Walaupun secara tidak langsung diantara suami isteri terdapat pembagian pekerjaan secara jelas, akan tetapi bagaimanapun juga kekuasaan yang tertinggi tetap berada pada seorang ayah. Di dalam keluarga, seorang ayah mempunyai kekuasaan yang lebih jika dibandingkan oleh seorang ibu.

Kehidupan masyarakat Dayak Ribun masih terikat kepada norma-norma serta tradisi adat yang masih dijunjung tinggi. Perilaku seseorang yang menyimpang dari ketentuan adat yang berlaku dapat dijatuhi sanksi adat atau hukuman adat. Begitu besar pengaruh adat istiadat dalam kehidupan suku Dayak Ribun, sehingga masyarakat harus berpikir jauh sebelum suatu tindakan dilakukan dan mereka harus selalu berusaha menjaga agar setiap perilakunya jangan sampai menyinggung perasaan orang lain.

Perbuatan fitnah, mencuri dan perbuatan kejahatan lainnya harus dihindari bila ingin terlepas dari sanksi hukum adat. Anggota masyarakat yang melanggar hukum adat akan diberikan sanksi berupa kewajiban untuk mengorbankan beberapa ekor ayam ataupun babi. Belum lagi rasa malu yang ditanggungnya karena perbuatannya menjadi pembicaraan orang sekampung.

Hukum adat suku Dayak Ribun juga mengatur sistem perkawinan yang berlaku. Menurut adat, anggota masyarakat yang akan melakukan suatu perkawinan harus mendapat restu dari kedua orang tuanya. Bilamana perkawinan dilakukan dan tidak mendapat restu dari kedua orang tua, maka kedua mempelai harus membayar adat atau istilah setempat disebut oduk tenga. Nukunan adat ini dibayar dengan istilah "pertahilan" atau rial. Satu tahil terdiri dari 8 buah mangkok sulu' (mangkok ukuran besar) atau terdiri dari 22 buah mangkok katu' (mangkok ukuran kecil).

Berat ringannya hukuman yang dijatuhkan kepada seorang pelanggar adat diputuskan oleh aparat penegak adat tergantung pelanggaran yang dilakukan. Denda adat sampai dengan 3 tahil diputuskan oleh kebayan (pembantu kepala desa yang menangani urusan pelanggaran adat); denda adat dari 3 - 6 tahil diputuskan oleh kepala desa; denda adat dari 7 - 9 tahil diputuskan oleh kepala adat atau domong; dan denda adat di atas 9 tahil diputuskan oleh tumenggung.

Di samping denda adat yang berujud pertahilan, masyarakat Dayak Ribun juga mengenal denda adat yang berupa babi yang disebut dengan sola adat. Besar kecilnya babi ditentukan dengan ukuran tokah (satu tokah sama dengan 5 kilogram), dan cara mengukurnya dengan melingkarkan tali kodo atau tali kajang (tali yang dipakai untuk membuat tikar) pada bagian dada babi.

Hukuman adat akan lebih berat jika pelanggaran yang dilakukan berupa pembunuhan karena menyangkut kepada nyawa seseorang. Keputusan adat ditingkat yang paling bawah ditangani oleh seorang ketua adat, namun apabila ketua adat tidak dapat memutuskan perkara secara adat, maka permasalahan dapat dinaikkan lagi ke tingkat yang lebih tinggi hingga desa dan kecamatan.

Kehidupan rumah tangga suku Dayak Ribun masing-masing rumah tangga dikelola secara sendiri-sendiri. Penghasilan sehari-hari diperoleh dari hasil pertanian ladang yang dikerjakan secara berpindah-pindah dan sangat menggantungkan kepada curah hujan. Hasil panen berupa padi yang dilaksanakan setiap setahun sekali

diharapkan dapat mencukupi hingga panen tahun berikutnya. Oleh sebab itu, masyarakat Dayak Ribun sangat

jarang untuk menjual berasnya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari diperolehnya dari penghasilannya menoreh getah. Setiap hari getah yang dapat disadap sekitar 2 -

3 kilogram yang dijualnya dengan harga perkilogramnya sebesar Rp. 800,00. Di samping kedua penghasilan yang utama, masyarakat juga menjual hasil hutan lainnya seperti buah-buahan.

Masyarakat suku Dayak Ribun di desa Kedakas merupakan masyarakat yang sederhana. Bentuk rumah sebagian penduduk terbuat dari kayu yang didirikan secara panggung. Dibuatnya secara panggung karena untuk menghindari bahaya banjir di musim penghujan di samping dapat digunakan sebagai kandang babi dan ayam.

Sebagai masyarakat yang homogen, hubungan sosial antar anggota rumah tangga dan warganya cukup tinggi. Unsur tolong menolong merupakan cerminan budaya yang tinggi dalam kehidupan mereka. Misalnya pada saat membuka hutan untuk berladang dilakukan secara bergotong royong. Demikian pula pada saat terjadi bencana, membersihkan lingkungan, membangun tempat ibadah dan sebagainya. Di dalam bergotong royong masyarakat melakukan secara sukarela tanpa melalui suatu bentuk kelompok kekerabatan atau kelompok organisasi tertentu.

Perkawinan bagi masyarakat Dayak Ribun adalah suatu peristiwa yang sakral, artinya perkawinan dapat dilaksanakan apabila ada musyawarah secara keluarga yang bersangkutan maupun musyawarah secara adat. Apabila kedua lembaga tersebut tidak merestui, maka perkawinan tidak dapat dilangsungkan.

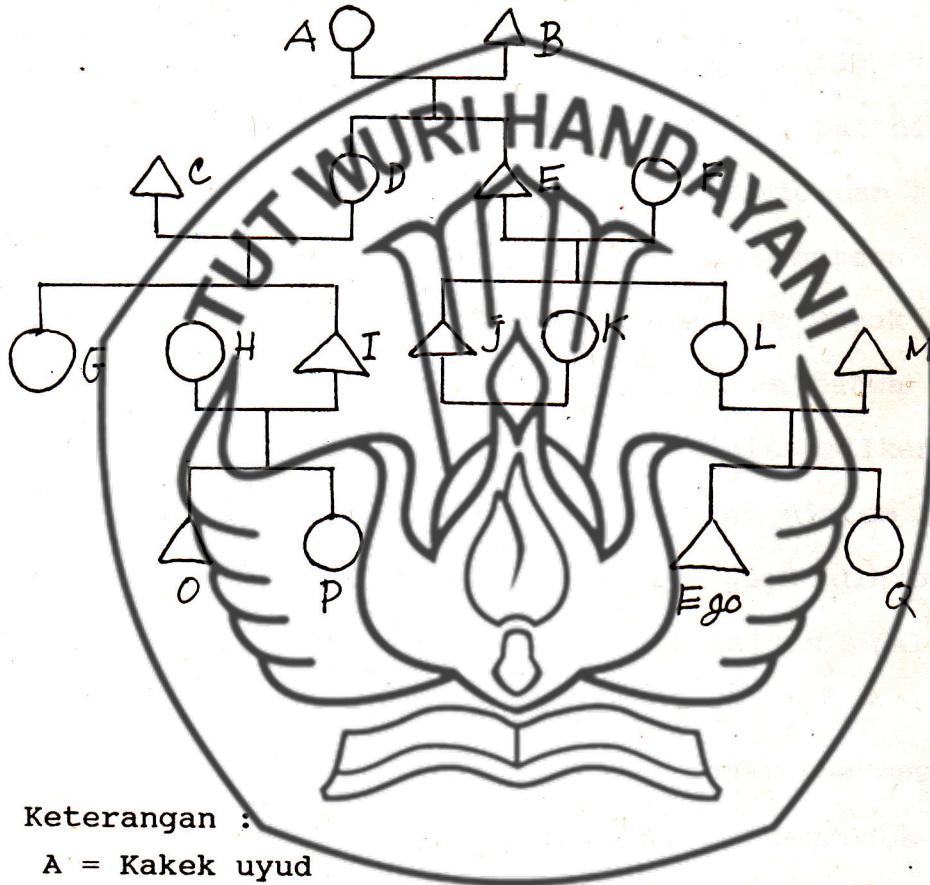
Masyarakat Dayak Ribun melarang perkawinan yang dilaksanakan antar sesama keluarga yang masih mempunyai hubungan darah yakni perkawinan di antara:

- 1 (satu) garis lurus ke atas (satu kakek-nenek, satu ayah-ibu)
- 1 (satu) garis lurus ke bawah (anak - cucu)
- saudara sekandung
- saudara ayah atau saudara ibu (paman, bibi)
- kemenakan
- sepupu

Perkawinan di antara saudara sepupu baru diperbolehkan setelah sepupu tiga kali. Apabila larangan perkawinan ini tetap dilakukan, maka orang yang melaksanakannya akan mendapat "kutukan" atau *tulak* secara adat, dan anak yang dilahirkannya disebut dengan anak yang tidak sah atau *ompang*.

Penyebutan istilah kekerabatan bagi masyarakat Dayak Ribun dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu di dalam pergaulan sehari-hari untuk menyebut istilah kekerabatan juga banyak dipengaruhi oleh adat sopan santun maupun adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat.

Bagi orang yang masih muda harus lebih hormat kepada yang lebih tua, begitu sebaliknya mereka yang tua hendaknya selalu memberi contoh kepada yang masih muda. Untuk lebih jelasnya mengenai istilah penyebutan adalah sebagai berikut :



Keterangan :

A = Kakek uyud

C = E = kakek = aba' sungkung

D = F = nenek = sungkung

M = ayah = moakng

L = ibu = boa / mey

J = paman = woa dayukng

K = bibi = woa dahi

P = Q = anak perempuan = dahi

O = Ego = anak laki-laki = dayukng

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

BAB III
KEPERCAYAAN DAN KEHIDUPAN
MASYARAKAT DAYAK RIBUN

3.1. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan atau agama bagi kelompok etnis Dayak, khususnya Dayak Ribun hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial ekonomi sehari-hari. Hal ini berlaku pula antara nilai-nilai budaya dengan etnis dalam masyarakat Dayak Ribun. Menurut pendapat beberapa ahli mengatakan bahwa kepribadian, tingkah laku dan sikap yang ditampilkan oleh suku Dayak tidak saja dikaitkan dengan sistem kepercayaan dan adat istiadat, melainkan juga dihubungkan dengan nilai-nilai budaya dan etnisitas (Alqadri, 1992:4).

Masyarakat Dayak Ribun sebagaimana masyarakat Dayak pada umumnya yang merupakan "penduduk asli" desa Kedakas, walaupun mereka tidak memiliki bahasa tulis namun mereka mempunyai suatu sistem kepercayaan yang kompleks dan berkembang. Kompleksitas sistem kepercayaan yang berlaku berdasarkan tradisi masyarakat Dayak Ribun mengandung 2 (dua) hal yang prinsip yaitu:

- Kepercayaan terhadap nenek moyang (ancestral belief)
- Kepercayaan terhadap Tuhan yang satu (The one God)

Didalam masyarakat Dayak Ribun kedua prinsip tersebut yang mendasari setiap perilaku dan kehidupan sehari-hari. Kepercayaan terhadap nenek moyang menurut istilah Dayak Ribun disebut kepercayaan kepada agama adat istiadat atau masyarakat menyebutnya agama Molo. Didalam kehidupan sehari-hari, agama Molo pada dasarnya mengandung peraturan yang mengatur perilaku antara hubungan manusia dengan Tuhan (dalam bahasa Ribun disebut Panompo), hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan roh nenek moyang, dan hubungan manusia dengan alam beserta isinya yang ada disekitarnya.

Kepercayaan kepada adanya Tuhan yang satu, merupakan kepercayaan masyarakat yang mempercayai adanya kekuasaan tunggal dan kekal yang menjadikan segala sesuatu di bumi ini dan yang patut untuk disembah. Tuhan tertinggi yang satu (The One Highest God), namun kenyataannya didalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ribun, Panompo dibantu oleh para penguasa-penguasa yang menguasai tempat-tempat tertentu, seperti Panompo gunung (yang menguasai gunung), Panompo sungai (yang menguasai sungai), Panompo hutan (yang menguasai hutan) dan sebagainya. Mereka tersebut memiliki 2 (dua) fungsi atau karakter keTuhanan yang mana karakter yang satu menyangkut kepada hal-hal yang baik dan hal yang kedua menyangkut hal-hal yang buruk. Apabila ia menampakkan amarahnya maka bencana dan malapetaka yang diterima oleh manusia,

dan apabila ia menampakkan kebaikannya maka sumber penghidupan yang diperoleh manusia. Kedua sifat tersebut menjadi acuan dalam bertingkah laku. Dalam upacara-upacara ritual hal-hal yang buruk tersebut tidak pernah ditinggalkan begitu saja, melainkan juga ikut didoakan agar tidak mengganggu dan keseimbangan tetap terjaga. Jadi, dalam upacara-upacara ritual disamping persembahan yang ditujukan kepada penguasa-penguasa yang mempunyai sifat yang buruk. Persembahan diberikan kepada Panompo agar manusia diberikan kehidupan yang sejahtera jauh dari segala bala dan amarah, sedangkan persembahan yang ditujukan kepada para penguasa agar ia tidak mengganggu kehidupan masyarakat.

Hutan yang merupakan sumber penghidupan, sumber aspirasi ritual dan sumber nilai-nilai budaya bagi masyarakat Dayak Ribun, maka sudah sepantasnya masyarakat berkewajiban untuk menjaganya agar kelestariannya tetap terjaga. Oleh sebab itu segala sesuatu yang didapat dari hutan perlu disyukuri, karena ada suatu pemahaman yang dianut oleh masyarakat Dayak Ribun bahwa hancurnya hutan akan menghancurkan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dan Panompo akan "mengutuk" (tula') kita semua atas perbuatan yang menghancurkannya.

Bagi masyarakat Dayak Ribun saat pemujaan tidak mengenal hari dan waktu. Di setiap saat dan kapan saja apabila seseorang menginginkan berkomunikasi dengan

Panompo dapat dilakukan. Namun, bagi masyarakat Dayak Ribun tidak dapat secara langsung berkomunikasi dengan Panompo, maka harus melalui sebuah perantara untuk menyampaikan permohonannya. Perantaranya berupa sebuah patung spiritual yang disebut pantak atau masyarakat Dayak Ribun menyebutnya dengan istilah pontok, yakni sebuah patung dibuat dengan menyerupai seorang manusia dan diperlakukan sebagaimana layaknya seorang manusia pula. Di samping itu dengan bantuan seorang pamang (seorang yang bertugas membaca doa-doa / mantra-mantra), maka permohonan-permohonan yang diinginkannya dapat disampaikan kepada Panompo. Seorang pamang tidak dapat memimpin jalannya upacara dengan baik tanpa adanya rancak (sesajian atau persembahan-persembahan).

Menurut kepercayaan Dayak Ribun, seorang pamang tidak dapat dengan sembarangan melaksanakan jalannya upacara, melainkan ia harus menurut aturan-aturan tertentu yang harus ditaati. Apabila memimpin jalannya upacara seorang pamang diharuskan menghadap ke arah timur dengan harapan seluruh doanya dapat dikabulkan dan menurut kepercayaan Dayak Ribun arah timur sebagai terbitnya matahari yang dilambangkan sebagai awal munculnya kehidupan. Oleh karena kehidupan masyarakat Dayak Ribun yang menyatu dengan alam, maka tempat berdoa terletak jauh dari pemukiman penduduk dan terletak ditengah-tengah hutan yang disebut dengan padagi.

Dalam hal pengobatan, masyarakat Dayak Ribun percaya dengan adanya pengobatan yang secara tidak langsung mendapat bantuan dari roh-roh yang tidak dapat dilihat dengan mata. Menurut orang Dayak Ribun menyebut dengan istilah beboren atau "berdukun". Seorang yang berhak menjadi seorang dukun harus menjalani beberapa syarat dan dalam diri orang tersebut memiliki "bakat" menjadi seorang dukun. Selain hal tersebut di atas, walaupun dalam diri orang tersebut ada keinginan untuk menjadi seorang dukun, tapi tanpa diresmikan oleh roh penguasa maka orang tersebut tidak akan dapat menjadi seorang dukun. Adapun syarat-syarat tersebut ialah: seorang dukun harus berpantang dengan tidak diperkenankan makan jenis binatang tertentu seperti labi-labi, ular, trenggiling, kura-kura, dan biawak. Pengobatan seorang calon dukun harus melalui sebuah upacara yang diselenggarakan di rumah calon dukun dengan disaksikan oleh seorang dukun yang dianggap telah senior, upacara itu disebut dengan basangi.

Pengobatan secara tradisional yang dilakukan oleh seorang dukun menganggap bahwa penyebab sakit pada seseorang karena adanya roh-roh jahat yang mengganggu, sehingga cara penyembuhannya dengan mengusir roh-roh tersebut dengan menggunakan sesajian, mantra-mantra maupun bunyi-bunyian.

Melalui upacara beboren, seorang dukun berusaha menyembuhkan pasiennya melalui kekuatan-kekuatan magic. Dengan disertai bunyi-bunyian gamelan dan gong, sang dukun menari-nari mengelilingi batakng taman (sebagai pelantar) dan setiap sudut rumah maupun luar rumah disinggahi maupun dijelajahi oleh sang dukun. Masyarakat Dayak Ribun sekarang telah mengalami perubahan khususnya dalam pengobatan tradisional karena dianggap kurang efisien dan biayanya mahal sehingga upacara pengobatan tradisional mengalami penyederhanaan. Seorang dukun dalam mengobati pasien banyak menggunakan percikan "air suci" (air bersih yang telah didoakan) dan mantera-mantera yang diucapkan. Dahulu upacara beboren dihadiri oleh seluruh warga desa sehingga upacara penyembuhan kelihatan ramai dan tampak seperti sebuah pesta. Namun sekarang pengobatan hanya dilakukan oleh anggota keluarga saja.

Kepercayaan religi masyarakat Dayak Ribun tidak berpengaruh kepada sistem pengobatan saja melainkan juga berpengaruh terhadap kehidupan sistem pertanian dalam masyarakat. Masyarakat Dayak Ribun di desa Kedakas mengenal adanya perhitungan hari yang berdasarkan perputaran bulan. Perputaran bulan yang dikenal dalam masyarakat Dayak Ribun banyak dipengaruhi oleh sistem penanggalan Cina, namun mereka memiliki nama-nama tersendiri dalam penyebutannya. Penyebutan nama-nama bulan tersebut dalam bahasa Dayak Ribun adalah sebagai berikut

- bulan kesatu : Kowa
- bulan kedua : Tuso'
- bulan ketiga : Hopu Tuso'
- bulan keempat : Tampuakng Tuso'
- bulan kelima : Kidukng
- bulan keenam : Kidukng Juhud
- bulan ketujuh : Tahano
- bulan kedelapan : Tulo'
- bulan kesembilan : Temadokng
- bulan kesepuluh : Tonikng
- bulan kesebelas : Juhud
- bulan kedua belas : Pujam Sehalukng

3.2. Kepercayaan terhadap Roh Halus

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa sistem kepercayaan Dayak Ribun pada dasarnya bertitik tolak kepada 2 (dua) prinsip yakni percaya dengan adanya Tuhan yang satu dan percaya kepada kepercayaan nenek moyang. Menurut sistem pengetahuan kepercayaan Dayak Ribun, di dunia ini disamping adanya kekuasaan satu yang tunggal yakni apa yang disebut dengan Panompe juga terdapat penguasa-penguasa lain yang berwujud roh nenek moyang yang dalam bahasa setempat disebut Pama. Pama

selalu dikonotasikan sebagai roh-roh yang baik sebab semasa hidupnya ia dianggap sebagai pejuang, pengabdikan kepada daerahnya sehingga mengingat jasa-jasanya tersebut masyarakat tetap mengenangnya walaupun sudah tidak ada.

Menurut kepercayaan orang Dayak Ribun, roh-roh nenek moyang masih tetap melindungi di dalam setiap kehidupannya, walaupun sebenarnya roh nenek moyang tidak dapat dilihat secara langsung. Oleh sebab itu, sebagai rasa hormat terhadap arwah nenek moyang maka didalam setiap upacara religi melalui mantra-mantra tersebut selalu disebut dan dipanggil dengan harapan ia ikut menghadiri dan memberkati jalannya upacara. Pama dianggap sebagai roh-roh yang suci yang selalu melindungi dan mengayomi, menjaga dan memelihara keturunannya yang masih hidup atas kehendak Panompo. Kemudian atas dasar kepercayaan ini, maka keturunannya yang masih hidup selalu merindukan, hormat dan selalu berhubungan menurut adat tradisi.

Disamping percaya kepada roh-roh yang suci, masyarakat Dayak Ribun juga percaya dengan adanya roh-roh jahat yang suka mengganggu manusia baik secara fisik maupun rohani. Roh-roh tersebut berada dimana saja, apakah itu di sungai-sungai, di gunung-gunung, di riam-

riam, dan ditempat-tempat lainnya. Menurut kepercayaan Dayak Ribun setelah kematian maka roh seseorang yang meninggalkan jasad akan tetap terus hidup. Roh-roh yang sering mengganggu disebut sebagai roh-roh jahat merupakan penjelmaan dari arwah orang yang sudah meninggal yang saat hidupnya mempunyai tabiat dan perilaku yang buruk. Roh-roh yang jahat ini masyarakat Dayak Ribun menyebutnya dengan istilah hantu atau *Mun*. Oleh sebab itu apabila terjadi bencana atau wabah penyakit dan hal-hal lain yang dianggap telah mengganggu suatu komunitas desa, maka masyarakat setempat menganggap hantu-hantu tersebut sedang marah.

Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Dayak Ribun terhadap hantu, maka penduduk beranggapan bahwa segala sesuatu akan memulai suatu pekerjaan selalu didahului dengan upacara, agar pekerjaan yang akan dilakukan dapat selesai tanpa suatu halangan. Di dalam aktifitas pertanian, masyarakat Dayak Ribun mengenal adanya upacara *Bahomo*, yaitu upacara yang bertujuan membuang hantu pada saat akan membuka hutan yang digunakan sebagai tempat berladang. Hantu-hantu yang menurut kepercayaan Dayak Ribun dapat mengganggu selama proses perladangan perlu kiranya untuk diusir dan dibuang. Upacara dilaksanakan pada malam hari ketika bulan purnama. Upacara *bahomo*

dilaksanakan oleh satu keluarga atau gabungan beberapa keluarga yang dibantu oleh seluruh warga desa. Hutan yang menjadi ajang upacara adalah hutan-hutan yang terletak di sekitar desa atau hutan-hutan yang akan segera digunakan sebagai tempat berladang. Selama berlangsungnya upacara seluruh warga desa melakukan berpantang. Lamanya saat berpantang tergantung kepada hewan korban yang digunakan tergantung kemampuan masing-masing penyelenggara upacara. Apabila upacara bahomo menggunakan hewan korban berupa babi, maka berpantang selama 4 (empat) hari 4 (empat) malam, sedangkan apabila menggunakan hewan korban berupa ayam lamanya saat berpantang selama 1 (satu) hari 1 (satu) malam. Selama masa berpantang seluruh warga desa tidak diperkenankan untuk bekerja maupun masuk dan keluar ke desanya. Untuk dapat mengetahui sebuah desa sedang melaksanakan upacara bahomo, maka diujung desa digantung sebuah ancak sebagai tanda seluruh warga desa sedang berpantang.

Upacara bahomo dipimpin oleh seorang pamang yang membaca mantra-mantra dan berkeliling mengitari seluruh wilayah yang akan dibuang hantunya. Dengan bersorak-sorai dengan diiringi bunyi-bunyian, peserta upacara mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh pamang dan upacara dilaksanakan hingga tengah malam.

Sebagai salah satu kelengkapan upacara menggunakan sepasang pontok yang dibuat sehari sebelum upacara berlangsung. Pontok yang digunakan untuk upacara dibuat tidak menyerupai seorang tokoh atau yang dihormati, asalkan pontok mirip seperti manusia Dayak saja dapat digunakan untuk upacara. Kayu yang akan digunakan untuk membuat pontok dipilih kayu yang khusus yaitu kayu lempung karena masyarakat setempat percaya bahwa kayu lempung adalah kayu yang suci dan bersifat sakral, sehingga dianggap dapat berkomunikasi dengan roh halus karena peti jenazah juga menggunakan kayu tersebut.

Peraga yang digunakan untuk upacara berupa ayam, beras, pulut, telur yang keseluruhannya dibawa ke tempat upacara. Ayam dikibau-kibau keseluruh wilayah hutan yang akan diburu hantunya dengan mengucap mantra-mantra selanjutnya dipotong dan dimakan secara bersama-sama di tempat upacara.

Setelah upacara selesai pontok dibiarkan ditanam di hutan hingga upacara berikutnya dibuat pontok-pontok baru lagi. Kemudian semua biji-bijian yang digunakan sebagai sesaji diletakkan di atas lanting atau rakit untuk selanjutnya dihanyutkan ke sungai dengan harapan semua hantu yang diperkirakan dapat mengganggu ikut hanyut terbawa oleh aliran sungai. Ada kepercayaan yang

dianut oleh masyarakat Dayak Ribun bahwa peraga-peraga yang ikut dihanyutkan tidak boleh dipegang karena mereka beranggapan jika dipegang hantu-hantu yang terdapat didalam peraga tersebut akan kembali.

3.3. Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib

Walaupun secara formal masyarakat Dayak Ribun telah menganut agama resmi pemerintah, namun pada dasarnya praktek-praktek kepercayaan agama nenek moyang seperti adanya kepercayaan kepada kekuatan gaib masih banyak dianut dan dipercaya oleh masyarakat. Namun hal ini bukan sesuatu yang dianggap aneh, karena dapat dimaklumi bahwa bagi masyarakat Dayak Ribun mulai mengenal agama resmi sejak tahun 1950-an yang diperkenalkan oleh para misionaris

Kepercayaan setempat yang telah diwariskan dari orang-orang tua dan dianut selama bertahun-tahun itu

kiranya sulit untuk ditinggalkan begitu saja apalagi kehidupan religi bagi orang Dayak Ribun merupakan kehi-

dupan hampir di setiap aktifitas kehidupannya selalu ada.

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau yang disebut dengan dinamisme berarti bahwa percaya kepada benda-benda yang mempunyai suatu kekuatan dan apabila seseorang mempunyai benda tersebut dianggap dapat memberikan kekuatan pada dirinya. Benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib tidak terbatas, dapat berupa tumbuh-tumbuhan (pohon kiwara, ketapang, padi), berupa hewan (burung, katak), berupa benda pusaka atau benda mati (mandau, batu). Kekuatan gaib yang berlebih-lebihan yang terdapat pada benda-benda tersebut menyebabkan seseorang yang memilikinya harus hati-hati bila berhubungan dengannya atau menggunakan hal-hal tersebut karena disamping berguna bagi seorang yang memilikinya juga dapat menimbulkan bermacam-macam bahaya gaib. Kekuatan gaib yang terkandung di dalamnya dapat beralih dari satu medium kepada medium lainnya, misalnya dari binatang masuk ke dalam tubuh manusia atau sebaliknya.

Menurut orang Dayak Ribun, kekuatan gaib yang terdapat di dalam tubuh manusia disebut dengan tariu yaitu merupakan teriakan histeris yang mampu menggerakkan massa dan mengandung kekuatan gaib. Menurut kepercayaan orang Dayak Ribun teriakan histeris itu berasal dari roh-roh nenek moyang yang terdapat di dalam diri

manusia. Namun tidak semua orang dapat mempunyai kekuatan gaib tersebut, akan tetapi hanya orang-orang tertentu saja yang mempunyai kekuatan tersebut, misalnya orang yang berhasil di dalam pekerjaannya, atau orang yang sakti.

Menurut beberapa informasi yang diperoleh dari orang-orang tua mengatakan bahwa di jaman penjajahan dahulu kekuatan tariu dapat digunakan untuk mengelabui penjajah dengan berteriak-teriak secara histeris seolah-olah hendak mengepung massa.

Tariu yang terdapat di dalam diri manusia dapat pula memberikan suatu kekuatan sehingga di dalam tubuh yang dihinggapi tariu mempunyai suatu kekebalan. Misalnya, di masa penjajahan dahulu orang-orang tertentu kebal terhadap tembakan peluru musuh.

Kekuatan gaib yang terdapat di batu-batu besar hingga kini masih banyak penduduk Dayak Ribun yang masih mempercayainya. Di tepi sungai di dusun Kedakas terdapat sebuah batu yang datar dan agak lebar, sehingga batu tersebut digunakan sebagai tempat upacara "berniat".

Menurut cerita, dahulu kala hidup seorang tetua adat yang termasuk sebagai panutan bagi warganya karena kesaktiannya. Pada suatu malam ia bermimpi melihat batu

tersebut memancarkan sinar yang sangat terang. Akibat dari mimpinya itulah hingga sekarang masyarakat percaya dan tempat tersebut digunakan sebagai tempat untuk "berniat".

Selain percaya kepada batu-batu besar, penduduk juga percaya kepada pokok-pokok kayu besar yang dianggap mempunyai kekuatan seperti pohon *kiwara* (beringin). Oleh sebab itu apabila hendak menebangnya harus diadakan upacara (*berpamang*) di pohon tersebut dengan menggunakan persembahan-persembahan khusus seperti ayam. Masyarakat beranggapan bahwa hantu-hantu yang terdapat di pohon tersebut tidak mengganggu pada saat bekerja.

Masyarakat Dayak Ribun juga percaya kepada benda-benda yang mempunyai gaib yang didapat dari mimpi, atau yang disebut dengan jimat. Jimat kadang-kadang digunakan sebagai pegangan hidup bagi pemiliknya. Benda-benda yang dijadikan jimat sangat beraneka tergantung pada kehendak tertentu yang tertuang di dalam mimpi dan bagi pemiliknya biasanya dikenai berbagai larangan dan pantangan.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

3.4. Kepercayaan Terhadap Pantak

Pantak atau dalam istilah Dayak Ribun disebut dengan pontok adalah patung-patung yang bernilai spiritual yang digunakan sebagai mediator atau penghubung dengan sang Panompo. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ribun pontok adalah penjelmaan dari roh-roh nenek moyang yang dianggap baik, berjuang dan pernah mengabdikan kepada desa atau daerahnya. Karena jasa-jasanya tersebut, maka sebagai penghormatan masyarakat Dayak Ribun kepada para tokoh tersebut dibuatlah pontok sehingga bagi keturunannya yang masih hidup dan masyarakat Dayak Ribun pada umumnya dapat tetap menghormatinya secara terus menerus.

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ribun beranggapan bahwa roh-roh yang baik harus tetap dijaga dan senantiasa harus tetap berhubungan, karena roh-roh tersebut juga masih tetap menjaga dan melindungi serta memelihara kehidupan keturunannya. Keadaan seperti ini bukan berarti bahwa masyarakat Dayak Ribun meminta pertolongan kepada pontok, melainkan pontok berfungsi sebagai sarana penghubung kepada Panompo. Masyarakat

Dayak Ribun masih tetap percaya kepada Tuhan yang satu

yaitu Panompo. Di bawah kekuasaan Panompo terdapat penguasa-penguasa atau pembantu-pembantu Panompo yang menguasai tempat-tempat tertentu seperti Panompo sungai, Panompo hutan, Panompo gunung dan sebagainya. Di bawah penguasa tersebut terdapat pama atau roh-roh suci.

Sebagai manusia biasa tidak dapat berhubungan secara langsung dengan roh-roh tersebut, karena manusia dianggap tidak suci dan tidak sepatutnya berhubungan dengan para pama, oleh sebab itu diutuslah sebuah pontok sebagai perantaranya.

Kepercayaan terhadap pontok bagi masyarakat Dayak Ribun telah terjalin sejak bertahun-tahun yang lalu. Hal ini terbukti bahwa sekarang ahli waris yang masih hidup merupakan keturunan yang ketiga bahkan kelima dari tokoh yang dipontokkan dan masyarakat Dayak Ribun selalu pergi ke pontok apabila ingin berkomunikasi dengan Panompo untuk meminta pertolongan.

Pontok berfungsi sebagai media penghubung, maka pontok harus tetap dijaga keberadaannya dari segala gangguan dan keamanan terutama pencurian. Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Dayak terhadap peranan pontok, maka pontok seolah-olah dianggap seperti manusia karena diibaratkan tokoh-tokoh yang dipontokkan masih ada dan

masih tetap hidup ditengah-tengah penduduk. Ia diberi makan, minum, pakaian, rokok serta sesajian lainnya.

Pontok bagi warga desa Kedakas berfungsi sebagai pengikat satu komunitas sosial, sebab seluruh warga dusun apabila ingin "berniat" di pontok maka menggunakan pontok yang sama yang terdapat di dusunnya. Andaikata ada keluarga yang mengadakan hajad upacara "berniat" maka seluruh warga akan menjadi pesertanya, dan mereka bersama-sama ikut membantu penyelenggaraan upacara tersebut.



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

BAB IV
HUBUNGAN PANTAK DI DALAM KEPERCAYAAN DAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK RIBUN

4.1. Sejarah Pantak

Kebudayaan pantak atau pontok atau hampatung bagi masyarakat Dayak bukan suatu hal yang baru, sebab hampir seluruh masyarakat Dayak yang berada di pulau Kalimantan ini mengenalnya. Sesuai dengan sistem kepercayaan yang dianutnya yaitu masih banyak yang menganut kepada kepercayaan "agama asli", maka adanya pantak sudah sangat lazim di dalam kehidupannya. Pantak adalah patung-patung yang menyerupai seperti manusia yang bernilai religius. Pantak digunakan sebagai salah satu mediator atau penghubung bagi masyarakat Dayak untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhannya.

Banyak istilah untuk menyebut istilah pantak, bagi masyarakat Dayak yang bertempat tinggal di Kalimantan Timur menyebutnya dengan istilah hampatung, masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah menyebut dengan istilah belontang dan masyarakat Dayak Ribun menyebutnya dengan istilah pontok. Sepertinya agak sulit untuk dapat meruntut sejarah keberadaan sebuah pantak bagi masyarakat Dayak, walaupun budaya pantak sudah mentradisi sejak dahulu kala dan budaya tersebut masih tetap dilestarikan hingga kini.

Awal mula orang Dayak menggunakan pantak adalah sebagai salah satu sarana upacara religi, dan mereka beranggapan bahwa di dalam pantak tersebut tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Di dalam mengadakan upacara masyarakat Dayak menggunakan pantak sebagai sarana mediator (penghubung) antara manusia dengan Tuhannya, karena mereka beranggapan bahwa manusia dianggap makhluk yang tidak suci dan tidak sepatutnya untuk berhubungan secara langsung dengan Tuhan. Oleh sebab itu berdasarkan pemikiran tersebut kemudian mereka membuat patung yang diidentifikasi seolah-olah menyerupai nenek moyang dan melalui perantara pantak tersebut mereka memohon.

Pontok dibuat oleh suku Dayak Ribun dengan segala daya dan kemampuan untuk mewujudkan lambang atau simbol kekuatan maupun penjelmaan arwah nenek moyang walaupun dengan peralatan sederhana. Lambang-lambang/symbol kekuatan, kebenaran, kejantanan, kesuburan, kebijaksanaan dan kesan magis selalu tercermin di dalam setiap perwujudan pontok yang dibuatnya. Pontok dalam masyarakat Dayak Ribun mempunyai beberapa fungsi khususnya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Menurut kepercayaan mereka roh leluhur akan hadir atau bersemayam di dalam tubuh pontok jika dipanggil didalam upacara. Untuk dapat memanggilnya maka digunakan pelantar yang kesemuanya mempunyai makna religius.

Di desa Kedakas terdapat dua buah padagi yaitu masing-masing terletak di dusun Kedian dan dusun Kedakas. Pontok yang terletak di dusun Kedakas terletak kira-kira 2 kilometer dari pemukiman penduduk dan lokasinya ditengah-tengah hutan. Sedangkan padagi yang terletak di dusun Kedian terletak agak jauh dari perkampungan penduduk dan terletak di tepi sungai. Dahulu, padagi yang terdapat di dusun Kedian terletak agak jauh lagi dengan pemukiman penduduk yaitu kira-kira berjarak 5 kilometer. Namun, dengan adanya pencurian pontok pada tahun 1990, maka padagi dipindahkan ke lokasi yang berdekatan dengan perkampungan penduduk.

Masyarakat Dayak Ribun menganggap bahwa sebuah padagi adalah suatu tempat yang dianggap suci, bebas dari gangguan roh-roh jahat, karena di tempat itu roh-roh nenek moyang yang dianggap suci akan hadir jika diadakan suatu upacara. Padagi milik masyarakat dusun Kedian yang digunakan sebagai tempat menyimpan pontok berupa sebuah rumah yang berukuran sekitar 2 meter x 2 meter, sedangkan padagi milik masyarakat dusun Kedakas berupa sebidang tanah terbuka tanpa sebuah bangunan.

Sebenarnya tidak ada ketentuan khusus tentang bentuk bangunan sebuah padagi. Namun, berhubung timbulnya rasa takut apabila pontok akan dicuri lagi, maka padagi dibuat secara permanen dan berujud sebuah rumah

lengkap beserta kuncinya. Pada saat pemindahan padagi ke lokasi yang baru pada bulan Januari 1990 dilaksanakan dengan upacara notokng yang diikuti oleh seluruh warga dusun dan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Warga desa seolah-olah berpesta dengan hidangan makanan berserta minum tuak juga ada tari- tariannya.

Melacak sejarah pontok di desa Kedakas ternyata bukan suatu pekerjaan yang mudah, sebab penduduk setempat banyak yang tidak mengetahui tentang asal usul pontok walaupun di dalam setiap upacara masyarakat selalu menggunakannya. Data yang diperoleh didapat dari para ahli waris dan itupun tidak begitu lengkap, karena mereka pada umumnya sudah merupakan keturunan keempat dari tokoh yang dipontokkan.

Pontok yang terdapat di dusun Kedian berujud sepasang suami isteri dengan posisi berdiri tegak dengan kedua tangannya terentang. Kedua pontok tersebut diletakkan di dalam padagi dengan dijepit sebilah kayu di bagian depan dan belakang. Pontok ini diperlakukan seperti layaknya seorang manusia lengkap dengan pakaiannya dan memakai ikat kepala yang kesemuanya berwarna kuning yang melambangkan bahwa tokoh yang dipontokkan adalah seorang penguasa atau pembesar. Danulu, di dalam sebuah padagi tersebut terdapat tiga buah pontok. Konon, menurut cerita pontok tersebut masih satu keturunan

yakni sepasang suami isteri dengan seorang anaknya yang semuanya merupakan tokoh-tokoh yang berkuasa dan disegani dijamannya. Ayahnya adalah seorang tumenggung dan anaknya seorang dukun. Diceritakannya bahwa dahulu kala hiduplah seorang tumenggung yang bernama **Pangkitya Menggarok**. Ketika kehidupan masyarakat Dayak masih mengenal peperangan antar suku dan tradisi mengayau masih dilakukan, maka seorang tumenggung selalu memimpin jalannya peperangan. Ia selalu berada di garis depan dan dibantu dengan para pengikutnya seperti patih, mangku, atau singa. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1800-an. Apabila di dalam peperangan seorang tumenggung berhasil mendapatkan hasil berupa penggalan kepala manusia, maka ia dianggap sebagai pahlawan dan dianggap sebagai seorang tokoh yang berhasil.

Pangkitya Menggarok mempunyai anak bernama Bangkingking. Bangkingking mempunyai anak yang bernama Kos. Kos adalah seorang yang berpangkat manggala yuda atau pembantu tumenggung dalam melaksanakan peperangan. Selain sebagai panglima perang, Kos juga seorang dukun yang sangat terkenal dijamannya. Oleh sebab itu, karena begitu besar jasa-jasanya terhadap daerah asalnya, maka penduduk memberikan suatu penghargaan dan sebagai tanda penghormatannya maka Kos dibuatkan pontok. Namun, keberadaan pontok Kos tidak dapat bertahan lama sebab pada tahun 1990 pantak tersebut hilang dicuri orang.

Pontok yang terdapat di dusun Kedakas berupa sebuah tempayan dengan beberapa buah pontok yang kecil. Konon menurut cerita, pontok yang terdapat di dusun tersebut adalah seorang macan (pembantu tumenggung dalam peperangan) dan bernama macan sago. Menurut cerita, dahulu kala ketika perang antar suku masih berlangsung, macan sago adalah termasuk salah seorang panglima perang yang dikenal masyarakat. Dalam menghadapi musuh ia selalu berhasil dan dapat melumpuhkan lawan. Menurut beberapa informasi yang diperoleh selama di lapangan, menyebutkan bahwa dahulu hasil dari mengayau yang berupa penggalan kepala manusia selalu diarak berkeliling kampung. Peristiwa tersebut sebagai salah satu tanda keperkasaan atau kejantanan sekaligus sebagai penghormatan bagi seorang macan. Setelah hasil kayauan tersebut selesai diarak, ternyata ada salah satu anggota badannya yang tertinggal yaitu berupa jari kelingkingnya.

Setelah macan sago meninggal, maka sebagai tanda penghormatannya dibuatkan sebuah pontok yang terletak di dusun Kedakas. Karena kemahirannya dalam berperang dan jasa-jasanya tersebut maka penduduk dusun Kedakas hingga sekarang masih selalu mengenangnya. Walaupun pontok yang terdapat di dusun Kedakas berupa sebuah tempayan, namun masyarakat setempat tetap menyebut pontok macan sago dan bukan tempayan macan sago.

Di dalam satu lokasi padagi, selain terdapat pontok macan sago juga terdapat 4 (empat) buah pontok yang terletak di samping kiri dan kanan tempayan tersebut. Menurut cerita, tokoh yang dipantakkan tersebut adalah para pembantu macan sago ketika berperang. Tiga buah pantak diletakkan berjejer di belakang tempayan sebagai simbol bahwa macan sago mempunyai pengawal atau pembantu dan sebuah pantak lagi terletak di belakang pokok pohon tengkawang dan lokasinya tidak begitu jauh dengan padagi.

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ribun, pontok yang berujud tempayan tersebut tidak ada seorangpun yang berani membukanya. Sebab, apabila ada seseorang yang berani membuka maka orang tersebut akan mati. Kepercayaan itulah yang masih tetap dianut oleh masyarakat setempat hingga sekarang, walaupun kejadian yang sesungguhnya belum pernah dialami oleh penduduk dusun Kedakas.

Sebagai penghormatan penduduk terhadap pantak-pantak yang lain tidak berbeda. Artinya, dalam setiap

upacara yang berhubungan dengan pantak, maka pontok-pontok yang kecil juga ikut diberi sesaji.

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

4.2. Jenis Pantak Dan Cara Pembuatannya

4.2.1. Jenis-Jenis Pantak

Pada dasarnya masyarakat Dayak Ribun tidak mengenal jenis-jenis pantak yang lain. Maksudnya, pantak yang ada di desa Kedakas adalah milik seluruh warga dan digunakan oleh seluruh warga. Siapa saja yang berkeinginan mengadakan niat di padagi boleh menggunakannya asalkan ada ijin serta pemberitahuan kepada mangku adat. Masyarakat Dayak Ribun juga tidak mengenal pantak-pantak keluarga yang merupakan perwujudan dari tokoh-tokoh pengayom keluarga. Pantak-pantak yang terdapat di desa Kedakas merupakan realisasi dari tokoh-tokoh yang berjasa dan pemilihannya didasarkan oleh mimpi dan setiap upacara selalu menggunakan jenis pantak yang sama.

4.2.2. Cara Pembuatan Pantak

Berhubung pantak bagi masyarakat Dayak Ribun merupakan salah satu benda perlengkapan upacara religi, maka tahap-tahap pembuatannya juga melalui beberapa proses ritual.

1. Memilih kayu yang akan digunakan.

Kayu yang akan digunakan untuk pantak adalah jenis kayu yang keras dan tahan lama seperti kayu belian, di samping sering pula dipakai kayu kumpang dan kayu mamar. Dahulu, orang Dayak Ribun menggunakan kayu kumpang untuk jenis pantak yang berkelamin perempuan dan kayu mamar untuk pantak yang berkelamin laki-laki. Mengapa harus dipisahkan demikian, menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa perbedaan tersebut sebagai lambang kekuatan antara laki-laki dengan perempuan. Namun sekarang masyarakat lebih cenderung menggunakan kayu belian karena pertimbangan lebih tahan lama dan pembuatan pantak yang benar-benar diilhami dari sebuah mimpi pada saat sekarang sudah jarang dialami oleh penduduk.

Ketika hendak menebang pohon yang akan digunakan sebagai pantak, maka terlebih dahulu diadakan upacara yang dilaksanakan di hutan dengan berpamang di hadapan pohon tersebut, dengan harapan hantu-hantu yang terdapat di pohon tersebut tidak marah atau kamang.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

2. Setelah pohon tumbang maka potongan kayu yang akan dibuat pantak dibawa ke rumah dikerjakan oleh seorang pandai patung atau seorang ahli warisnya. Di dalam

pembuatan pantak seorang yang akan membuat terlebih dahulu harus menjalan beberapa pantangan. Selama proses pembuatan ia tidak diperbolehkan memakan hewan-hewan tertentu (bab, anjing), tanaman (rebung, pakis) dan tidak boleh minum minuman keras. Selain itu, selama proses pembuatan pantak ia tidak diperkenankan untuk "berkumpul" bersama isterinya.

3. Setelah pembuatan pantak mendekati selesai bentuk manusia sudah mulai tampak, maka seorang pamang memberikan doa kepada pantak dengan maksud memberikan roh atau sumangat ke dalam pantak sehingga pantak mempunyai kekuatan magis. Oleh sebab itu maksud Panombo agar sumangat mau bersemayam di dalam pantak. Di dalam upacara meminta sumangat dalam doanya seorang pamang selalu menggunakan pelantar upacara seperti: sirih (boi), beras kuning (boan tomung), pelita (pantis), tuak (tuok), kapur (tungking), pinang (ua').

4. Setelah pantak selesai diberi sumangat, maka selanjutnya pantak siap untuk ditanam. Dalam acara penanaman pantak ini dihadiri oleh seluruh warga dusun dengan diadakan upacara notokng atau sering disebut dengan upacara Nyobokng. Upacara ini kadang-kadang dilaksanakan hingga tiga hari tiga malam bahkan

sampai tujuh hari tujuh malam. Oleh sebab itu upacara Nyobokng bagi masyarakat Dayak Ribun merupakan suatu gawai yang besar karena tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan.

4.3. Hubungan Pantak Dalam Kehidupan Dan Kepercayaan Masyarakat Dayak Ribun

Pantak dalam masyarakat Dayak Ribun mempunyai arti sebagai perwujudan hubungan atau mediator antara manusia dengan arwah leluhurnya yang sebagai pengayom atas kehendak Panompo. Hubungan arwah leluhur dengan keturunannya secara spiritual berlangsung secara terus menerus tidak terikat dengan ruang dan waktu. Namun, secara tradisi dilaksanakan dalam waktu tertentu di dalam bentuk upacara ritual. Bagi masyarakat Dayak Ribun hubungan antara pantak dengan kepercayaan dan kehidupan sehari-hari telah terjalin disetiap saat, karena masyarakat Dayak Ribun tidak mengenal waktu-waktu khusus kapan harus melaksanakan upacara adat.

Apabila pada suatu saat seseorang ingin berhubungan dengan Panompo melalui sebuah pantak, maka dapat dilaksanakan tanpa menunggu hari-hari tertentu. Setiap upacara yang dilakukan menggunakan media berupa pantak maka disebut dengan upacara ngumpatn pantak atau upacara memberi "makan" kepada pantak.

Apabila di dalam kehidupan masyarakat Dayak Ribun sedang diliputi dengan kesedihan misalnya dengan adanya wabah penyakit yang menyerang penduduk, panen yang kurang berhasil, maka menurut kepercayaan mereka roh arwah leluhur minta diberi sajian atau perlu diberi "makan". Di situlah saat yang tepat untuk berhubungan dengan Panompo.

Di dalam kehidupan pertanian, masyarakat Dayak Ribun selalu memohon ke pontok jika akan memulai suatu perladangan dengan harapan padi yang ditanam dapat membuahkkan hasil yang berlimpah. Upacara minta keselamatan agar selama bekerja di ladang selamat tidak ada gangguan disebut dengan upacara pemonte yang berarti monte atau "memberi makan" kepada pantak agar selama perladangan tidak mengalami musibah dan gangguan. Apabila ternyata setelah panen hasil yang diperoleh benar-benar berhasil, maka penduduk Dayak Ribun juga mengadakan upacara "bayar niat" untuk bersyukur kepada Panompo melalui upacara Nibo Juhukng.

Di dalam pengobatan, apabila satu desa terkena wabah penyakit, maka setelah melalui musyawarah adat seluruh desa mengadakan upacara untuk meminta keselamatan di pontok. Apabila seorang dukun mengharuskan untuk "berniat" dipantak pada malam hari itu juga, maka malam itu juga harus dilakukan upacara.

Jadi pada prinsipnya segala kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Dayak Ribun tidak dapat dilepaskan dari peranan pontok, karena mereka masih percaya arti dan peranan pantak di dalam kehidupannya.

4.4. Upacara "Ngumpatn Pantak"

Upacara "Ngumpatn Pantak" atau istilah Dayak Ribun menyebutnya dengan upacara Ngumpatn Pontok atau upacara "memberi makan" kepada pontok, dilaksanakan dengan tujuan agar terhindar dari segala bala, gangguan, wabah penyakit serta mara bahaya yang suatu saat dapat menyerang. Upacara "ngumpatn pontok" dapat diselenggarakan oleh satu keluarga atau gabungan beberapa keluarga. Semua perlengkapan yang diperlukan ditanggung oleh pihak penyelenggara upacara.

Waktu upacara tidak ditentukan, tergantung kepada keinginan penyelenggara upacara. Seluruh tahap-tahap upacara dilaksanakan di padagi, dimana pontok tersebut berada, dan pada saat penelitian ini berlangsung upacara dilaksanakan di dusun Kedian. Penyelenggaraan teknis upacara dikerjakan oleh seorang pamang yang berlaku sebagai pemimpin upacara dan dibantu oleh warga lainnya.

Pada dasarnya persiapan upacara yang utama hanya menyediakan sesajen upacara yang berupa hasil bumi maupun ternak, sedangkan persiapan tempat upacara dikerjakan dalam beberapa saat sebelum upacara dimulai.

4.4.1. Perlengkapan Upacara

Adapun perlengkapan upacara Ngumpatn Pontok adalah sebagai berikut:

- nasi dibuat seperti "gunungan" dengan aneka warna sebanyak 4 (empat) buah dengan warna-warna kuning (nasi dicampur dengan kunyit), merah (nasi dicampur dengan kapur sirih dan kunyit), hijau (nasi dicampur dengan daun cabe dan daun sabang), hitam (nasi dicampur arang), dan nasi putih. selanjutnya keseluruhannya diletakkan di atas "ancak".
- tapok tuok dan tapok ting yaitu tuak dan air putih yang dimasukkan ke dalam bambu.
- sekapur sirih, tembakau, rokok
- beras kuning (boah tomu yang berfungsi sebagai pemberitahuan bahwa sedang dilaksanakan upacara)
- dupa, kayu gaharu (sampao), bunga selasih
- akar langir dan buah langir (semantong)
- sepiring beras dan diatasnya diberi telur ayam mentah, bunga selasih dan sirih
- sepiring nasi dengan telur ayam rebus separoh
- sepiring pulut dan telur ayam rebus separoh
- cupak atau pulut yang dikukus
- tepung silukng atau tepung berasdibungkus kemudian dibakar.

- cupak sungki atau ketupat dari pulut yang berfungsi sebagai penolak bala
- ayam sepasang
- palemok bumbung atau pulut yang dimasak dalam bambu
- binjan atau buah wijen
- pantis atau pelita
- tubi kunjung atau nasi kukus

4.4.2. Jalannya Upacara

Tahap pertama, seorang pamang membuka upacara dengan membaca doa yang maknanya sebagai salam pembuka yang isinya :

Mula-mula seorang pamang memerciki "pantak" dengan air sebagai simbol untuk memandikan "pantak". Air yang dipakai itu lengkap dengan rendaman "langir" yaitu sejenis akar yang berbau khas dan semantong sebagai pencuci yang sempurna. Semuanya itu dilakukan sebagai prasyarat untuk berpamit atau mohon izin dari Yang Kuasa (Panomp). Mohon kiranya penduduk setempat tidak diganggu kesehatan dan ketenteraman-nya. Semoga mereka semua terhindar dari segala penyakit dan sampar sebagai akibat amarah "penguasa alam". Kami juga mohon agar roh-roh yang berkeliaran atau bergentayangan di alam sekitar ini agar tidak mengganggu kami semua, sebab kami sudah mohon izin. Bersama ini pula kami warga kampung Rambae memberikan persembahan atau sesajen berupa tuak dan segala

perlengkapan lainnya yang sudah tersedia disini. Dengan daun "sabang" dan berbagai hidangan pemberian kami ini sudilah kalian (roh-roh) terima sebagai imbalan bagi kalian semua agar dapat menolak berbagai penyakit dan sampar yang mungkin terjadi.

Oh.....Panompo

(sambil mencurahkan tuak ke bagian kepala, bahu, tangan dan kaki pantak). Pantak diberi umpan agar pamang dapat segar, bersih, lancar untuk memohon sesuatu melalui mantera-manteranya guna minta ijin dari yang Kuasa. Berkatilah dan sucikanlah padagi ini tempat gamabr ukiran penguasa alam. Bersama ini pula kami mengantar ketempat ini untuk memohon ijin dan restu dari Engkau yang berkuasa di tempat ini. Mohon kiranya mereka diberikan keselamatan dan terhindar dari segala penyakit dan sampar oleh kemurkaan-Mu. Kami juga yang berdiam di tanah Ramba, daerah Kedian terhindar pula dari penyakit, sampar, sehingga kamipun aman dari segala pertanda buruk yang mungkin terjadi.

(sambil membakar sesajen berupa kayu gaharu, bunga selasih yang diletakan diatas bara api).

Ini semua (asap) merupakan titian atau tangga perantara segala persembahan dan permohonan "pamang" kepada yang Kuasa, khususnya penguasa pedagi. Penguasa segala segi kehidupan alam ini, penguasa berbagai suku (Mali, Ruan, Taba, Menyuke, Ribun, Melayu), penguasa sungai, laut, riam, teluk, jurang, lembah. Sudilah kalian semua mendengar kata-kata kami ini dan menerima persembahan dengan turun ke tempat ini.

Sampou dibakar lagi sambil menaburkan beras kuning dan proteh tengkarok (pulut yang disangrai) beras kuning dan proteh tengkarok ini merupakan sesajen yang sangat tinggi. Keduanya merupakan mata, tangan, kaki, hati, empedu, darah, jantung dan limpah dari seluruh bahasa pamang sehingga "pamang hidup" sampai kepada Panompo. Diiringi pula oleh berkat para dukun, tukang pamang lain dan penguasa-penguasa lainnya.

Sesajen dilengkapi lagi dengan darah ayam, tempat sirih (tungkieng) dan kelengkapannya, kami datang ke pedagi memenuhi janji. Janganlah Engkau marah kepada kami. Jangan Engkau ganggu mereka yang ingin melihat di sekitar sini, sebab mereka melakukannya untuk kebaikan dan kami juga sudah meminta ijin untuk mereka. Mohon kiranya mereka dilindungi supaya jangan diganggu oleh roh-roh jahat, sebab mereka juga ingin menghidupkan budaya leluhur disini.

Tahap kedua, sambil mengibau sepasang ayam hidup

Oh..... Panompo.....

Kami mohon Engkau mengibau segala yang jahat dari atas kami semua. Berikanlah kami kehidupan yang baik dan rejeki yang berlimpah. Dan kiranya Engkau engabulkan keinginan mereka yang datang dari jauh ini agar dimuliakanlah namaMU kelak. Janganlah Engkau heran, marah dan murka kepada kami.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Buanglah semua yang kurang baik, jauhkanlah segala yang terlarang (pohis) dari badan kami semuanya dan dari kampung ini. Sehingga kami terhindar dari segala sakit oleh karena murka-Mu. Semoga karena usaha mereka yang ingin menggali budaya kami, kelak kami berbahagia dan banyak orang yang datang ke sini untuk melihat kemegahan-Mu.

Tahap ketiga, ayam dipotong dan dimasak kemudian dipamang lagi.

Oh.....Panompo.....

Sekali lagi kami mohon kepada-Mu agar mau turun atau datang kemari untuk menghadiri upacara ini. Sehingga roh-roh yang berkuasa mendengar perkataan ini. Hadirlah kalian segera untuk menyantap sesajian yang telah tersedia ini. Sesajian untuk memohon ijin kepada-Mu dan memohon segala sesuatu kepada-Mu.

Oh....segala roh.....

Datanglah segera kalian kemari. Datanglah dari segala penjuru dan dari segala tempat. Datang untuk menyempurnakan kehidupan kami semua. Datanglah hai semua roh. Datang ke tempat ini. Bawalah segala berkat dan kuasa kalian yang baik bagi kami. Bawalah kuasa ketenangan, ketenteraman, dan keamanan sehingga kami terhindar dari segala penyakit dan segala kesusahan, penderitaan oleh murka-Mu. Datanglah kalian semua untuk menjadi saksi atas upacara ini. Semoga segala usaha kami kalian berkati sehingga semuanya berhasil berlimpah. Ladang kami berhasil baik dan segala usaha kami berlimpah, sehingga kelak kami berbahagia, tidak paceklik, dan tidak berkesusahan. Mohon pula agar kalian mengabulkan permohonan dan keinginan tamu kami, bersama pemerintah kami, agar kelak budaya ini menjadi kebanggaan kami semua. Janganlah kiranya kalian (roh-roh) mengecewakan mereka ini tetapi tetaplah senantiasa membantu mereka. Bagi anak cucu-Mu yang bekerja, bertani dan berladang di kampung ini, sudilah Engkau selalu menuntun setiap gerak usaha dan karya kami supaya nanti kami berbahagia. Supaya kami tidak mendapatkan kecelakaan dalam melakukan pekerjaan

kami, kuatkanlah semangat kami kembalikanlah semangat kami yang hilang sehingga kami tetap sehat dan mampu bekerja.

Oh.... Panompo.....

Makanlah semua sesajian yang ada di depan kami ini. Ayam yang sudah dimasak, lemag yang sudah terhidang, nasi, telur rebus, ayam panggang dan semua yang ada di sini. Semuanya adalah imbalan bagi-Mu agar tetap menjaga dan melindungi kami.

Turunlah, datanglah, oh....Panompo Sampai kepada yang sangat jauh datanglah dengan roh-roh kalian. Guna melindungi kampung ini. Berkatilah dan sertailah mereka yang datang ke sini supaya mereka memperoleh keberhasilan. Bimbinglah mereka agar tidak keliru dalam berbicara dan bertindak sehingga membuat kalian murka.

Makanlah semua sesajian pemberian kami ini. Jangan kalian cari yang tidak tersedia disini. Makanlah sampai kenyang. Janganlah nanti kalian marah kepada kami. Jangan mengganggu kami semuanya.

Tahap keempat, sambil melemparkan sesajian berupa bulu ayam, kulit kaki, dan paruh ayam serta disirami dengan tuak yang disebut ncahu. Inilah sesajian terakhir.

Oh....Panompo....

Pulanglah kembali semangat kami, pulang kedalam badan kami. Sehingga tidak sampai membuat kami sakit, demam, atau pusing. Pulanglah semangat kami (biasanya tukang pamang memegang tangannya ke telinga kita yang dipamang). Prosesi terakhir ini bentuknya khas, yaitu memulangkan semangat.

BAB V
PENUTUP

Masyarakat Dayak Ribun sebagai salah satu sub suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat ternyata di dalam kehidupannya masih diliputi oleh unsur-unsur religio magis, walaupun mereka telah menganut agama resmi. Sistem kepercayaan mereka yang menganut dengan adanya Tuhan yang satu (*The one God*) dan kepercayaannya terhadap arwah-arwah nenek moyang (*ancestral belief*) masih begitu menyatu dan tampak di dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan bagi penduduk yang tidak begitu mendalami agama resmi, mereka cenderung untuk tetap mempraktekkan kepada tradisi-tradisi agama asli.

Berbagai aktifitas kehidupan masyarakat Dayak Ribun selalu mengandung makna-makna, simbol-simbol, lambang-lambang religius. Keadaan seperti ini kadang-kadang bagi orang "luar" kurang dapat dinilai secara logika, karena dengan adanya berbagai upacara ritual tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan dan tidak seimbang dengan penghasilan yang diperoleh. Namun menurut mereka, dengan mengadakan upacara ritual tersebut merupakan suatu keharusan dan masyarakat merasa takut apabila tidak melaksanakannya, dan bagi penduduk yang mampu melaksanakan merupakan suatu kepuasan tersendiri.

Ringkasnya, mereka takut akan "kutukan" yang diberikan oleh arwah nenek moyang apabila tidak sering mengadakan hubungan dengannya.

Masyarakat Dayak Ribun dalam berhubungan dengan leluhurnya selalu menggunakan perantara yang berupa sebuah patung-patung ritual yang disebut dengan pontok yang merupakan penjelmaan roh-roh pera leluhur. Jadi, pontok merupakan salah satu persyaratan utama bagi seorang Dayak Ribun dalam berkomunikasi dengan Panompo disamping dengan adanya beberapa perantar.

Masyarakat Dayak Ribun tidak mengenal jenis-jenis pantak seperti yang ditemukan oleh Scharer hasil penelitiannya pada Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Dalam melaksanakan berbagai upacara seperti upacara "berniat", membuang bala, mengusir wabah selalu digunakan pantak yang sama. Sebagai suatu komunitas yang homogen, masyarakat Dayak Ribun masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang didapat dari leluhur. Hal ini terbukti dengan tetap dilestarikannya tempat-tempat yang dianggap suci dan benda-benda yang dianggap keramat serta hingga saat ini masyarakat masih tetap menggunakan pontok sebagai sarana upacara. Pontok berfungsi sebagai media yang mewujudkan hubungan antara arwah leluhur dengan keturunannya yang masih hidup. Oleh sebab itu pantak menjadi tempat bagi masyarakat untuk menghormati leluhurnya yang selalu menjadi pengayom dalam kehidupannya.

Di sini terlihat bahwa pantak dijadikan sebagai pengikat suatu komunitas sosial di antara sesama warga karena pantak digunakan secara bersama-sama dan setiap penduduk merasa memilikinya sehingga hilangnya atau rusaknya sebuah pantak akan mengganggu ketentraman seluruh warga desa, sehingga pantak dianggap sebagai benda spiritual yang sangat berharga.

Apabila dihubungkan kepercayaan yang mendasari pembuatan pantak, maka perwujudan perlindungan leluhur yang selalu dihormati oleh masyarakat tidak terlepas dari kehendak Panompo. Oleh sebab itu upacara yang berhubungan dengan pantak merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat yang meliputi percaya kepada Panompo dan percaya akan kehidupan jiwa leluhur yang suci, yang tetap menjalankan fungsinya sebagai pengayom manusia yang hidup.

Begitu besarnya pengaruh dan fungsi pantak bagi masyarakat Dayak Ribun, maka penghormatan terhadap pontok tetap dilakukan oleh masyarakat. Pontok diperlakukan sebagaimana layaknya manusia dengan diberi "makan", pakaian dan sebagainya. Namun, cepat atau lambat kepercayaan terhadap pontok sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan masyarakat. Hal ini disebabkan masuknya berbagai unsur asing terutama faktor pendidikan, maupun dengan diperkenalkannya agama resmi. Terutama bagi generasi mudanya dengan latar belakang pendidikan

yang semakin maju sehingga dapat merubah pola berpikir, maka kebudayaan pantak berangsur-angsur akan sirna, sehingga pantak dianggap bukan lagi sebagai benda yang mempunyai makna religius melainkan pantak dianggap sebagai benda yang mengandung nilai seni semata. Keadaan seperti ini tidak dapat dipungkiri, karena bagaimana pun juga suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat selalu mengalami perkembangan dan bersifat dinamis.



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

KEPUSTAKAAN

1. Andasputra, Nikko
1990 "Manusia Dayak dalam Krisis Kebudayaan", dalam Kontak Inpo (Bulletin Informasi Pengembangan), No. 05, September 1990.
2. Alqadri, Syarif Ibrahim, Prof Dr
1992 "Measinisme dalam masyarakat Dayak di Kalimantan Barat: (Keterkaitan antara unsur Budaya dengan Realitas Kehidupan Sosial Ekonomi)", Makalah Seminar Nasional Kebudayaan Dayak. Pontianak : IDRDR
3. Irene Muslim, Prof, S.H dan S, Jacobus
1992 "Makna dan Kekuatan Simbol pada suku bangsa Dayak di Kalimantan Barat, ditinjau dari pengelompokan budaya". Makalah Seminar Nasional Kebudayaan Dayak. Pontianak: IDRDR.
4. Coomans, Mikhail
1987 Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan. Jakarta: Gramedia.
5. Koentjaraningrat
1980 Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI Press.
6. Sinju, Herkulanus Bahari, dkk
1992 "Pantak dalam Hubungannya dengan Kepercayaan dan Kehidupan masyarakat Dayak" Makalah Sarasehan Museum Negeri. Pontianak.
7. Vredereg, Jacob
1980 Hampatong, Kebudayaan Materiil suku Dayak di Kalimantan. Jakarta: PT Gramedia.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT



LAMPIRAN

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

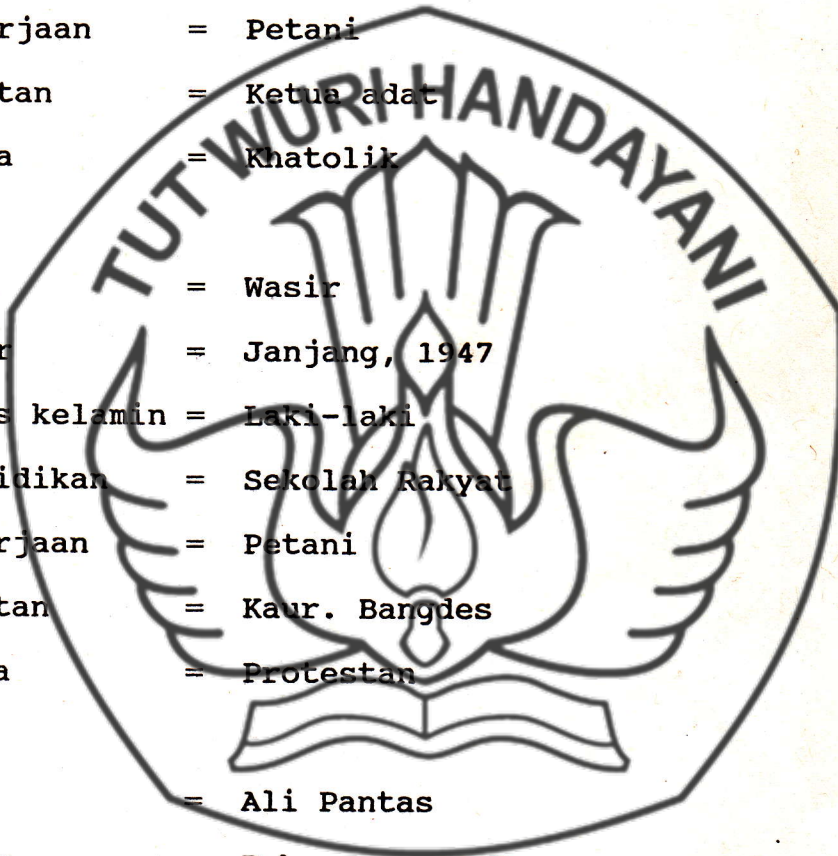
DAFTAR INFORMAN

1. Nama = Japar
Lahir = Kedakas, 1942
Jenis kelamin = Laki-laki
Pendidikan = Sekolah Rakyat
Pekerjaan = Petani
Jabatan = Ketua adat
Agama = Khatolik

2. Nama = Wasir
Lahir = Janjang, 1947
Jenis kelamin = Laki-laki
Pendidikan = Sekolah Rakyat
Pekerjaan = Petani
Jabatan = Kaur. Bangdes
Agama = Protestan

3. Nama = Ali Pantas
Lahir = Pahauman, 1930

Jenis Kelamin = Laki-laki
Pendidikan = Sekolah Rakyat
Pekerjaan = Petani
Jabatan = Kepala Dusun
Agama = Islam

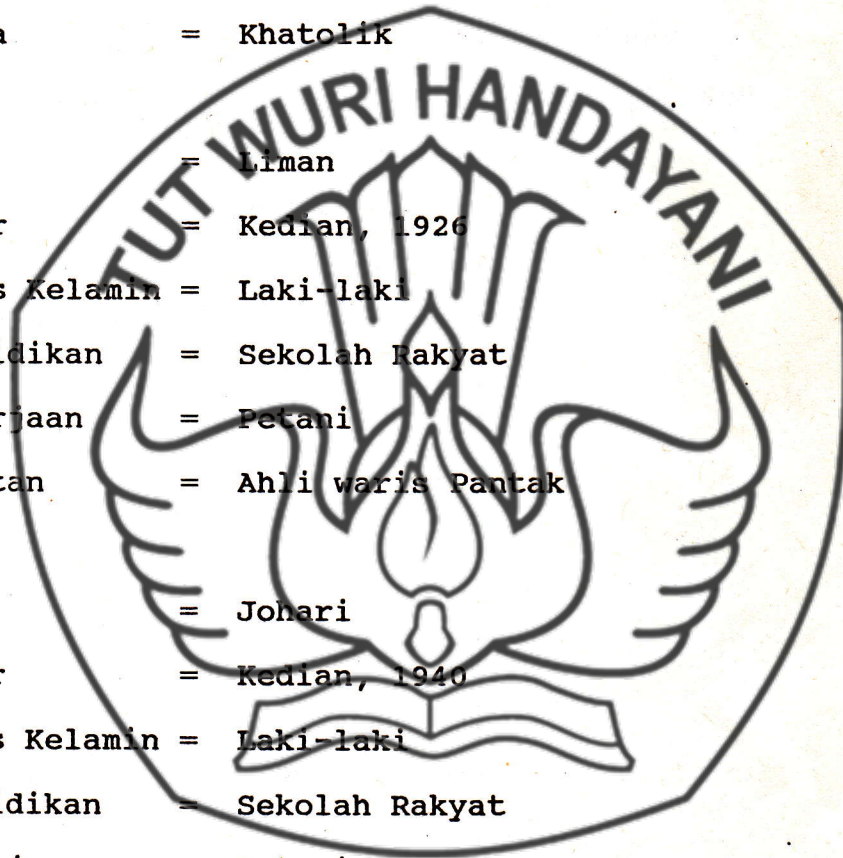


BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

4. Nama = Abuy
Lahir = Kedian, 1933
Jenis Kelamin = Laki-laki
Pendidikan = Sekolah Rakyat
Pekerjaan = Petani
Jabatan = Pamang/Dukun
Agama = Khatolik

5. Nama = Liman
Lahir = Kedian, 1926
Jenis Kelamin = Laki-laki
Pendidikan = Sekolah Rakyat
Pekerjaan = Petani
Jabatan = Ahli waris Pantak

6. Nama = Johari
Lahir = Kedian, 1940
Jenis Kelamin = Laki-laki
Pendidikan = Sekolah Rakyat
Pekerjaan = Petani
Jabatan = Juru Kunci Pedagi



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

ARTI ISTILAH MASYARAKAT SETEMPAT

B

Beboren = berdukun, pengobatan tradisional

Basangi = upacara penobatan dukun

Batakng taman = pelantar upacara berdukun

Bahomo = upacara buang hantu

Boi' = sirih

Belontang = pantak

Boah tomung = beras kuning

Binjan = buah wijen

C

Cupak = pulut dikukus

D

Domong = kepala adat

Damak = peluru sumpitan

K

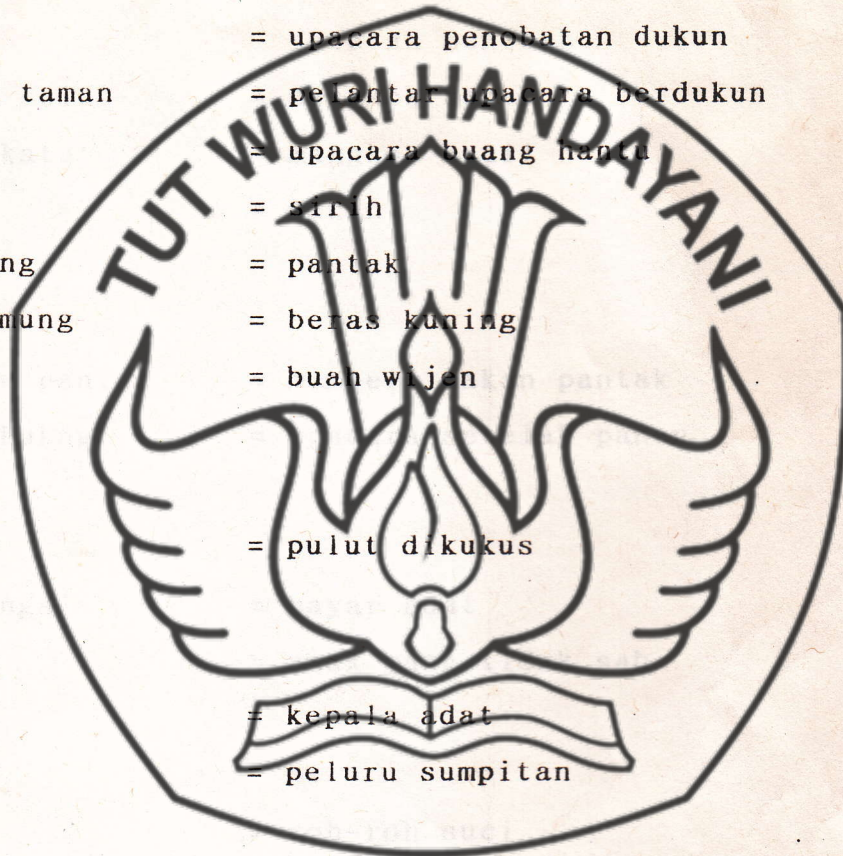
Kiwara = pohon beringin

Kebayan = pembantu kepala desa yang
mengurusi pelanggaran adat

Kanang = marah

L

Lanting = rakit



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

M

Macan	= pembantu temenggung
Molo	= "agama asli" Dayak Ribun
Mun	= hantu
Manggala Yudha	= pembantu temenggung
Mongka'	= pemilihan tempat tinggal baru setelah menikah
Mangkok sulu'	= mangkok besar
Mangko katu'	= mangkok kecil
Monte	= makan

N

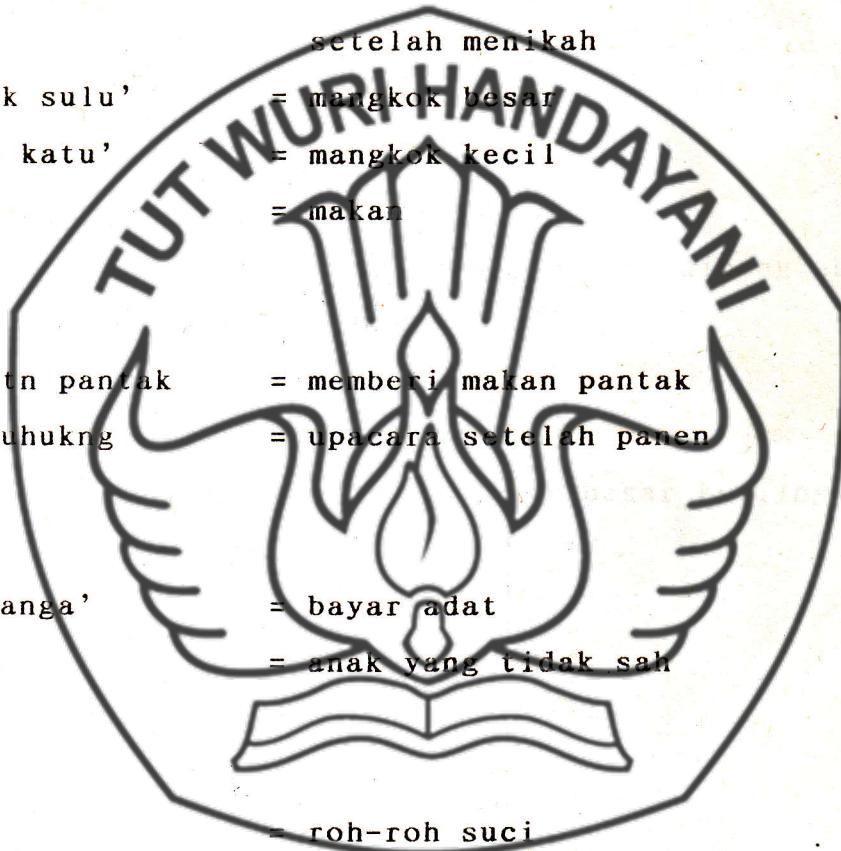
Ngumpatn pantak	= memberi makan pantak
Nibu juhukng	= upacara setelah panen

O

Oduk tanga'	= bayar adat
Ompang	= anak yang tidak sah

P

Pama	= roh-roh suci
Pamang	= Pembaca doa
Pantis	= pelita
Panompo	= Tuhan Yang Maha Esa
Padagi	= tempat upacara
Pohis	= perbuatan yang terlarang
Palemok bumbukng	= lemang
Pemonte	= sejenis upacara adat
Pontok	= pantak



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

S

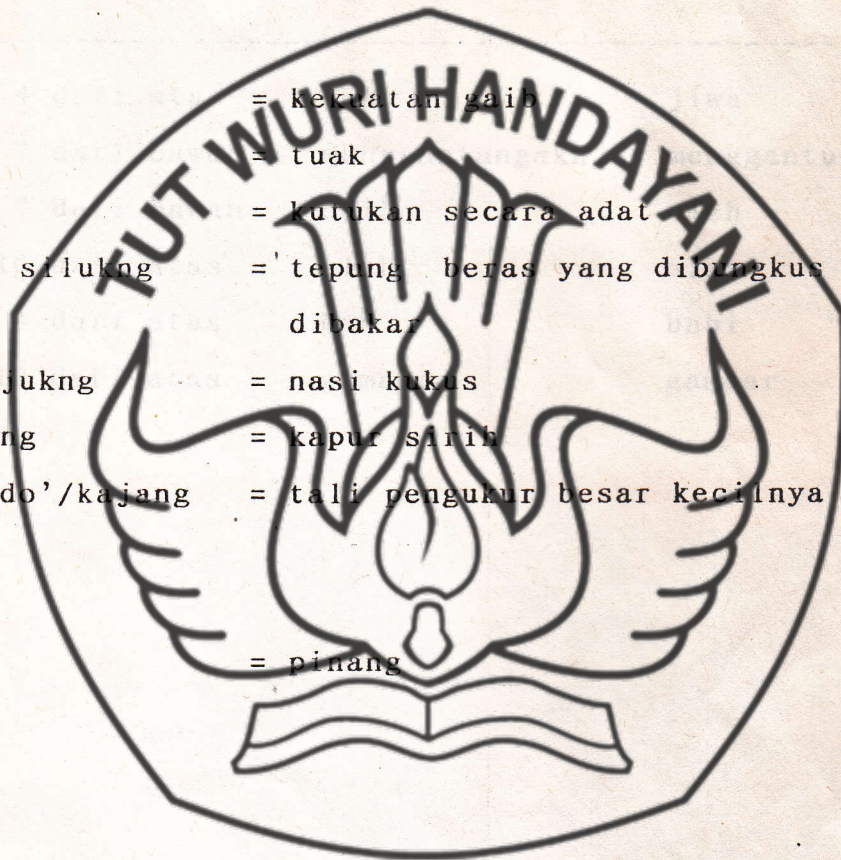
Sampou	= kayu gaharu
Sumangat	= roh
Sola adat	= denda adat dengan menggunakan babi
Semantong	= buah langir

T

Tariu	= kekuatan gaib
Tuok	= tuak
Tulak	= kutukan secara adat
Tepung silukng	= tepung beras yang dibungkus lalu dibakar
Tubi kujukng	= nasi kukus
Tungkieng	= kapur sirih
Tali kodo'/kajang	= tali pengukur besar kecilnya babi

U

Ua'	= pinang
-----	----------



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

R A L A T

Hal	Baris	Tertulis	Seharusnya
16	4 dari atas	jiwa	jiwa
34	7 dari bawah	menggantungakn	menggantungkan
49	7 dari bawah	oleh	oleh
51	10 dari atas	oleh	olah
65	4 dari atas	bab	babi
71	12 dari atas	gamabr	gambar



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



Foto 1

Pantak yang terdapat di dusun Kedian



Foto 2

Mangkok tempat sesaji

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



Seorang pamang sedang memberi makan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
seorang pamang sedang memberi minum
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

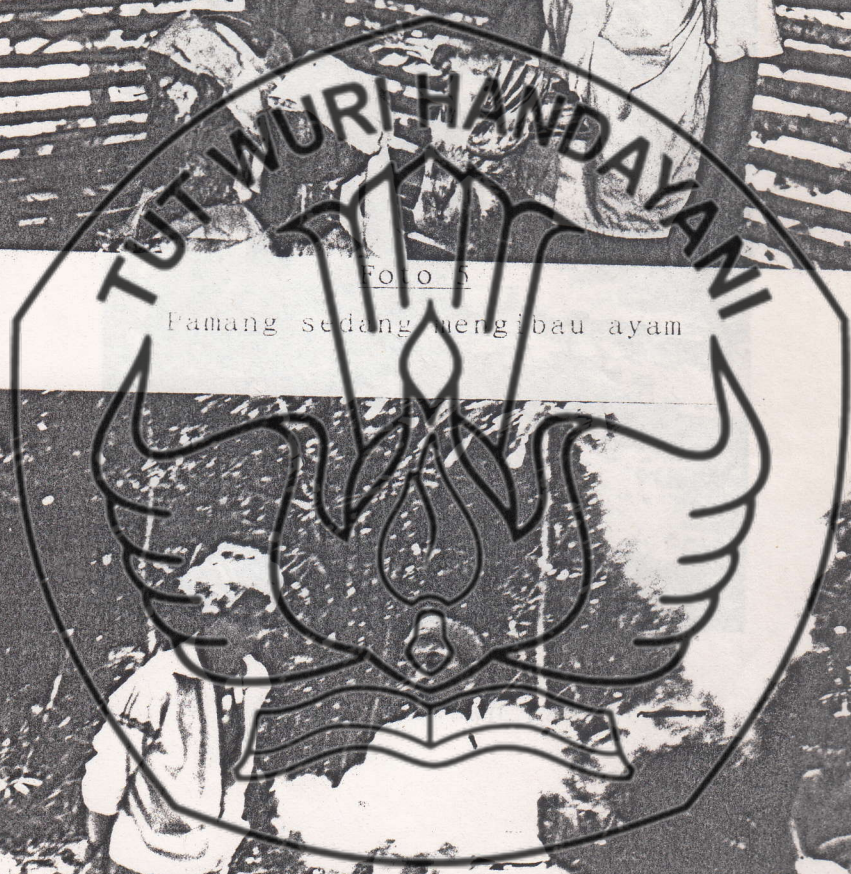


Foto 5
Pamang sedang mengibau ayam



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Foto 6
saat berlangsungnya upacara "Ngumpatn Pantak"



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



Foto S
Pantak-Pantak yang terlapat di dusun Kelakas

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT



Foto 9

Pantak yang terdapat di dusun Kedakas

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

PETA PULAU KALIMANTAN
SKALA 1: 7.500.000



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

- PROVINSI KALIMANTAN BARAT
1. KAB. SAMBAS
 2. KAB. PONTIANAK
 3. KAB. SANGGAU
 4. KAB. KETAPANG
 5. KAB. SINTANG
 6. KAB. KAPUAS HULU

PetaMini

Kabupaten SANGGAU

SKALA 1:1.000.000



- KETERANGAN**
- ⊙ : Ibu Kota Kabupaten
 - : Ibu Kota Kecamatan
 - : Desa / Kelurahan
 - : Jalan Raya
 - : Jalan Setapak
 - △ : Sungai
 - ▲ : Danau
 - +---+ : Batas Kab
 - +---+ : Batas Kec.

1110
 R. S. S. S.
 1990

PETA KEC. TAYAN HULU



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
 PROVINSI KALIMANTAN BARAT

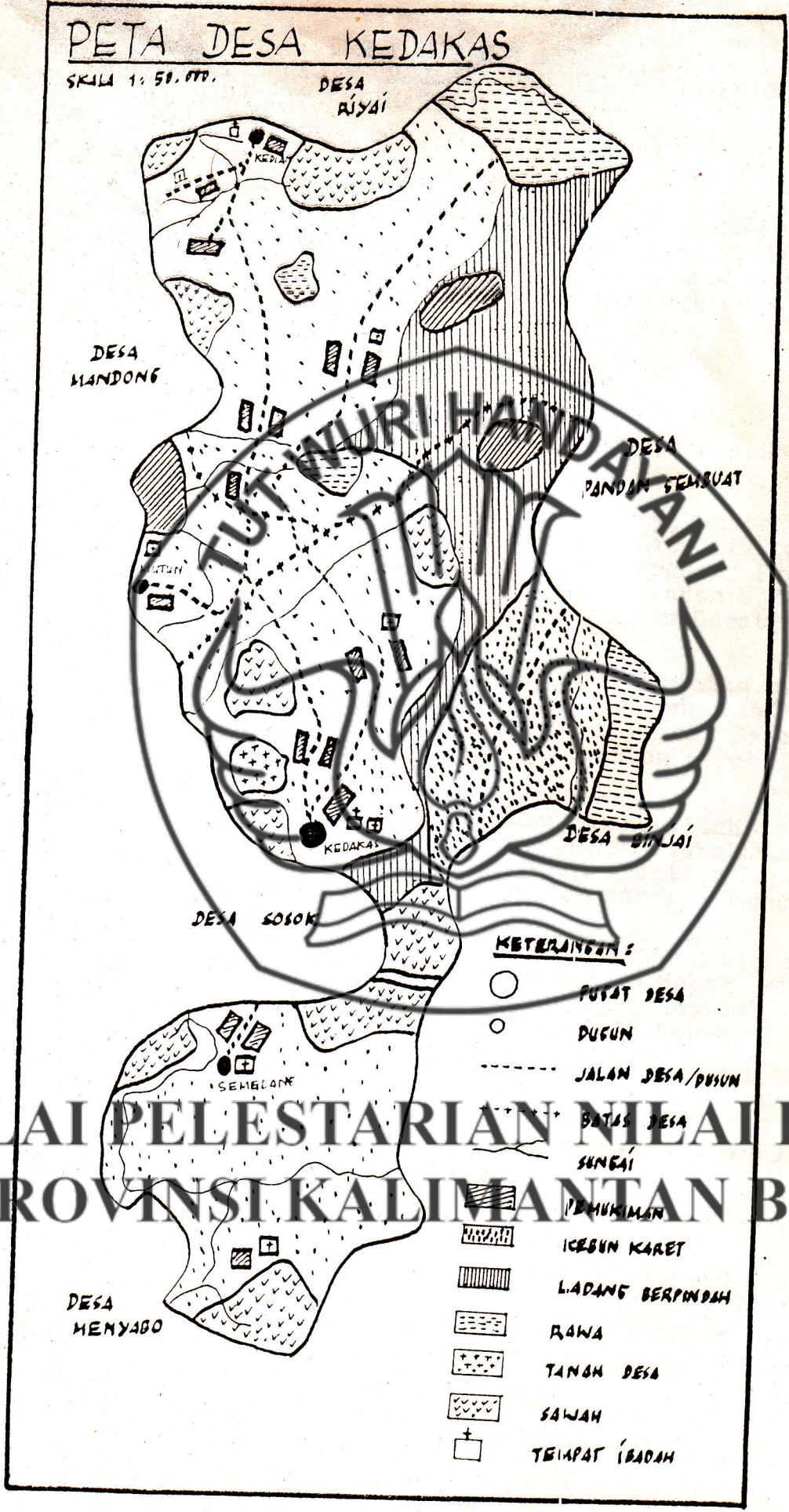
- : DESA
- : DUSUN
- +—+ : BATAS DESA
- : JALAN NEBARA
- - - : JALAN DESA/DUSUN
- ~ : SUNGAI
- - - : BATAS KABUPATEN
- - - : BATAS KECAMATAN

Kecamatan Balai
 Batang Tarang

Kecamatan Parindu
 Keterangan

PETA DESA KEDAKAS

SKALA 1: 50.000.



DESA RIYAI

DESA MANDONG

DESA PANDAN SEMBUAT

DESA SIJAI

DESA SOSOK

KETERANGAN

PUSAT DESA

PUCUN

JALAN DESA/PUSUN

BATAS DESA

SUNGAI

PEMUKIMAN

ICEBUN KARET

LADANG BERPINDAH

RAWA

TANAH DESA

SAWAH

TEMPAT IBADAH

SEMELANG

DESA MENYABO

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

K E P U T U S A N
KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
KALIMANTAN BARAT

N O M O R : 02/LEP/1993

tentang

Penanggung Jawab/Pengarah/Petugas/Penulis/Penerjemahan Maska
Kuno/Survey, Pemetaan, Studi Kelayakan Aspek Kebudayaan/Penda-
taan Biografi, Sistem, Nilai dan Lingkungan Budaya/Ceramah Ke-
sejarah/ Penyelenggaraan Lomba dan Sayembara.

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan
Barat :

- imbang :
- a. Bahwa Penerjemahan Maska Kuno/Survey, Pemetaan, Studi Ke-
layakan Aspek Kebudayaan/Pendataan Biografi, Sistem, Nilai
dan Lingkungan Budaya/Ceramah Lesejarah/ Penyelenggaraan
Lomba, Sayembara adalah merupakan kegiatan Balai Kajian Se-
jarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat, yang perlu
dilaksanakan.
 - b. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan butir a dimak-
sud perlu dibentuk Penanggung Jawab/Pengarah/Petugas/Penu-
lis/Panitia dengan Surat Keputusan Kepala Balai Kajian Se-
jarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat.
- ingat :
- a. Keputusan Presiden Republik Indonesia :
 1. Nomor : 29 Tahun 1984; sebagaimana telah diubah dan di-
tambah yang terakhir dengan Ke-
putusan Presiden Republik Indo-
nesia Nomor : 6 Tahun 1988;
 2. Nomor : 1 Tahun 1988;
 - b. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia :
 1. Nomor : 532/M/V/9/1968 tanggal 26 September 1968;
 2. Nomor : 330/M/V/9/1968 tanggal 26 September 1968;
 3. Nomor : 217/MBK.03/1990 tanggal 22 Pebruari 1990;
 - c. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R I :
 1. Nomor : 0228/0/1981 tanggal 19 Desember 1981;
 2. Nomor : 0428/0/1981 tanggal 19 Desember 1981;
 3. Nomor : 0486/0/1989 tanggal 4 Desember 1989;
 - d. Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R I Nomor :
 - 1/1982 tanggal 12 Januari 1982, Nomor : 2/1/1982 tanggal
 - 3 Maret 1982.
 - e. DIK Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan
Barat Nomor: 125/23/1993 tanggal 1 April 1993.
 - f. Petunjuk Operasional Rutin (PCR) Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional Kalimantan Barat Nomor: 0033/F1.3/B. 93
tanggal 1 April 1993.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

M e m u t u s k a n

netapkan
utama

: Mengangkat Penanggung Jawab/Pengarah/Petugas/Penulis/Penerjemahan Naskah Kuno/Survey, Pemetaan, Studi Kelayakan Aspek Kebudayaan/Pendataan Biografi, Sistem Nilai dan Lingkungan Budaya/Ceramah Kesejarahan/ Penyelenggaraan Lomba, Sayembara, sebagai mana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.

dua

: Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan itu meliputi sebagai berikut :

1. Penerjemahan Naskah Kuno, dengan judul :
 - 1.1. Silsilah Melayu dan Bugis Bagian 1 1 naskah
 - 1.2. Silsilah Melayu dan Bugis Bagian 2 1 naskah
 - 1.3. Silsilah Melayu dan Bugis Bagian 3 1 naskah
 - 1.4. Hikayat Nabi Berukur dan Nabi Wafat 1 naskah
 - 1.5. Sejarah Sambas 1 naskah
2. Survey keterkaitan Budaya Masyarakat Dengan Lingkungannya 1 naskah
3. Survey Pantak atau Hampatong Dalam Hubungannya Dengan Kepercayaan dan Kehidupan Masyarakat Dayak 1 naskah
4. Biografi Tokoh Pejuang Bahadi Usman 1 naskah
5. Pendataan Sejarah Kerajaan Mempawah 1 naskah
6. Pendataan Upacara Tradisional Raik Dango 1 naskah
7. Ceramah Kesejarahan 1 kali
8. Sayembara Penulisan Cerita Rakyat 1 kali
9. Lomba Pangkal Gasing 1 kali

tiga

: Dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat.

empat

: Seluruh biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari Keputusan ini dibebankan kepada dana yang tersedia dalam Mata Anggaran 5250 DIK Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat, Nomor : 125/23/1993 tanggal 1 April 1993.

lima

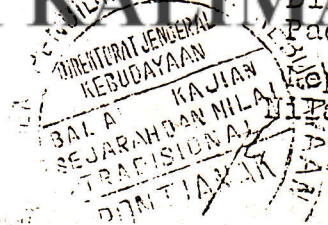
: Hal-hal yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri dengan catatan bahwa jika ternyata dikemudian hari, terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

enam

: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir apabila petugas telah melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat selambat-lambatnya akhir November 1993.

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Ditetapkan di : Pontianak
pada tanggal : 19 April 1993



Kepala Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional Kalimantan Barat

DRS. MUSNI UMBERAN, M.S.Ed
NIP. 130355433

KEPADA YTH. :

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R I di Jakarta
- Sekretaris Jenderal Depdikbud di Jakarta
- Inspektur Jenderal Depdikbud di Jakarta
- Direktur Jenderal Kebudayaan di Jakarta
- Direktur Jarahnitra di Jakarta
- Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Prov. Kalbar di Pontianak
- Kepala Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara di Pontianak
- Kabid Musjarahkala Manwil Depdikbud Prov. Kalbar di Pontianak
- Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

LAMPIRAN VII : Keputusan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat

Formor : 02/MSF/1993

Tanggal : 19 April 1993

Petugas/Tenulis Survey Rantak/Hampatong Dalam Hubungannya Dengan Pencapaian dan Kehidupan Masyarakat Dayak

No. Jabatan Tugas - tugas

1. DRS. IUSNI UTAMAH, M.S.Ed : Kepala Balai Kajian Sejarah / Penanggung Jawab / 1. Memberikan petunjuk/pengarah

2. DRA. GEMILASRIKANTI ANILAL : Pembantu Pimpinan pada Petugas / Penulis 1. Menyusun rencana kegiatan

1. 2. Mengkoordinasikan dengan apa

1. 3. Melakukan penelitian lapangan

1. 4. Menyusun hasil penelitian

1. 5. Pengetahuan

1. 6. Menyusun Laporan

1. 7. Menyerahkan hasil laporan ke

da Kepala Balai



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT



Drs. IUSNI UTAMAH, M.S.Ed
Telp. 130355433

Kepala,



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
 Alamat : Jalan Letjen Sutoyo Pontianak 78121 Telp. 37906

S U R A T T U G A S

Nomor : 84/I14.BKSNT/C.1993

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat dengan Surat Keputusan Nomor : 02/KEP/1993 tanggal 19 April 1993 menugaskan :

N a m a : DRA. CHRISTRIYATI ARIANI

J a b a t a n : Petugas / Penulis
 (Pembantu Pimpinan pada Balai Kajian Jarahnitra Kalimantan Barat di Pontianak)

untuk melakukan kegiatan - kegiatan berupa :

1. Observasi
2. Pengumpulan data

sesuai dengan kegiatan perekaman/penelitian yang berjudul :

"PANTAK / HAMPATONG DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEPERCAYAAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK "

Surat Tugas ini berlaku dari tanggal 27 April sampai dengan 30 April 1993.

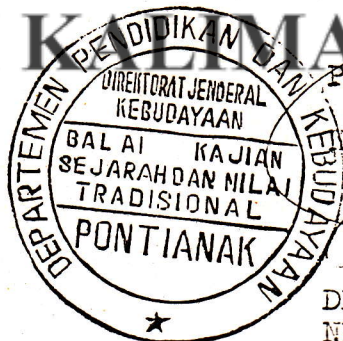
Harap kepada semua pihak yang terkait kiranya dapat membantu usaha ini.

Demikianlah Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
 PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Pontianak, 26 April 1993

Kepala,



DRS. MUSNI UMBERAN, M.S.Ed
 NIP. 130355433

REKAMBIUSAN YTH.:

1. Direktur Jenderal Kebudayaan di Jakarta
2. Direktur Jarahnitra di Jakarta
3. Kakanwil Depdikbud Prov. Kalbar di Pontianak
4. Kadib. Sospol. Prov. Kalbar di Pontianak
5. Kabid Musjarahkala Kanwil Depdikbud Prov. Kalbar di Pontianak
6. Camat Sosok Kabupaten Sanggau
7. Camat Pusat Damai Kabupaten Sanggau
8. Kakandep Dikbud Kec. Sosok



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
 Alamat : Jalan Letjen Sutoyo Pontianak 78121 Telp. 37906

S U R A T T U G A S

Nomor : 248/I14.BKSNT/C.1993

Di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak dengan Surat
 Keputusan Nomor : 02/KEP/1993 tanggal 19 April 1993 menugaskan :

kepada : **DRA. CHRISPRIYATI ARIANI**
 Jabatan : Petugas / Penulis
 (Pembantu Pimpinan pada Balai Kajian Sejarah dan
 Nilai Tradisional Pontianak)

Untuk :

1. DRG. POLTAK JORANSSEN

melaksanakan kegiatan - kegiatan berupa :

1. Observasi
2. Pengumpulan data

dengan kegiatan perekaman/penelitian yang berjudul :

" **Survey Pantak/Hampatong Dalam Hubungannya Dengan Kepercayaan dan Kehi -
 man Masyarakat Dayak "**

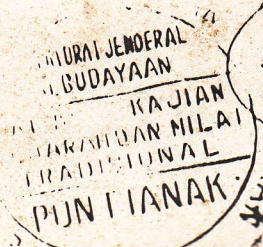
Tugas ini berlaku dari tanggal 21 Juli sampai dengan 7 Agustus 1993.

Sebagaimana pihak yang terkait kiranya dapat membantu kegiatan ini
 dengan Surat Tugas ini diharapkan dapat dilaksanakan dengan penuh tang -
 jawab.

**BALAI PELESTARIAN NILAI TRADISIONAL
 PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Pontianak, 15 Juli 1993

Kepala,



Drs. MUSNI UKIRHAN, M.S.Ed
 NIP. 130355433

Halaman : 1

Direktorat Jenderal di Jakarta
 Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional di Jakarta
 Wakil Depdikbud Prov. Kalbar di Pontianak
 Kepala Sospol Prov. Kalbar di Pontianak
 dan Kepala Kantor Depdikbud Prov. Kalbar di Pontianak
 Kepala Tayan Hulu di Sogok



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**